EMANSIPASI WANITA DALAM NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL" KARYA NAWAL EL-SADAAWI. TINJAUAN TEORI EMANSIPASI QASIM AMIN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh

Afina Linaila Karima

NIM: 2104016051

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

HALAMAN JUDUL

HALAMAN JUDUL

EMANSIPASI WANITA DALAM NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL" KARYA NAWAL EL-SAADAWI. TINJAUAN TEORI EMANSIPASI QASIM AMIN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjan Agama
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Afina Linaila Karima

NIM: 2104016051

Semarang, 18 Juni 2025

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr Zainul Adzfar M.Ag	**Wawaysadhya M.Phil.**
NIP. 197308262002121002	**NIP. 198704272019032013**

ii

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afina Linaila Karima

NIM : 2104016051

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **EMANSIPASI WANITA DALAM NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL" KARYA NAWAL EL-SAADAWI. TINJAUAN TEORI EMANSIPASI QASIM AMIN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajaukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbit maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi sebagai bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 18 Juni 2025

Deklarator



Afina Linaila Karima

2104016051

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Emansipasi Wanita dalam Novel "Perempuan di Titik NOL" Karya Nawal el-Sadaawi. Tinjauan Teori Emansipasi Qasim Amin**

Penulis : Afina Linaila Karima

NIM 2104016051

Program Studi : Akidah Filsafat Islam

Telah diajukan dalam sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Moh. Syakur, M.S.I	**Winarto, M.S.I**
NIP. 198612020190310O7	NIP. 198504052019031012
Penguji I	Penguji II
Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I	**Muhammad Faiq, M.A.**
NIP. 198607072019031012	NIP. 198708292019031008

Mengetahui,
Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag	**Wardaysadhya, M.Phil**
NIP. 197308262002121002	NIP. 198704272019032013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

EMANSIPASI WANITA DALAM NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL" KARYA NAWAL EL-SAADAWI. TINJAUAN TEORI EMANSIPASI QASIM AMIN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjan Agama
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh

Afina Linaila Karima

NIM: 2104016051

Semarang, 18 Juni 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr Zainul Adzfar M.Ag	Wawaysadhya M.Phil.
NIP. 197308262002121002	NIP. 198704272019032013

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Warahmutullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbauikan sebagaimana mestinya. Maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Afina Linaila Karima

NIM : 2104016051

Program : S. 1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul skripsi : **EMANSIPASI WANITA DALAM NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL" KARYA NAWAL EL-SAADAWI. TINJAUAN TEORI EMANSIPASI QASIM AMIN**

Dengan ini saya setujui dan mohon agar segara diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmutullahi Wabarakatuh

Semarang, 18 Juni 2025

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr Zainul Adzfar M.Ag	**Wawan Sadhya M.Phil.**
NIP. 197308262002121002	**NIP. 198704272019032013**

iv

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Afina Linaila Karima

NIM : 2104016051

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **EMANSIPASI WANITA DALAM NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL" KARYA NAWAL EL-SAADAWI. TINJAUAN TEORI EMANSIPASI QASIM AMIN**

NILAI PEMBIMBING
4.0
(Diisi angka skala 1-4)

Semarang, 18 Juni 2025
Pembimbing

Dr. Zainul Adzfar M.Ag
NIP. 197308262002121002

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Afina Linaila Karima

NIM : 2104016051

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **EMANSIPASI WANITA DALAM NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL" KARYA NAWAL EL-SAADAWI. TINJAUAN TEORI EMANSIPASI QASIM AMIN**

NILAI PEMBIMBING
3,5
(Diisi angka skala 1-4)

Semarang, 18 Juni 2025
Pembimbing

Wawaysadaya M.Phil.
NIP. 198704272019032013

MOTTO

"Mempersiapkan jiwa generasi muda menuju keadaan yang diinginkan. Ini adalah jalan alami dan membutuhkan waktu jangka panjang serta penuh tantangan, namun kesulitan yang paling mudah adalah yang berakhir kemenangan dan kesuksesan serta jalan yang paling dekat adalah yang sampai pada tujuan"

(Qasim Amin)

"Jika kamu tidak berani mengambil resiko dalam hidupmu, maka kamu tidak akan pernah menciptakan masa depan"

(Monkey D Luffy)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	b	be
ت	Tā’	t	te
ث	Ṡā’	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā’	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Khā’	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Żāl	ż	zet (dengan titik di atas)

ر	Rā’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓȧ’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā’	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	we
ه	hā’	h	ha
ء	hamzah	__’	apostrof
ي	yā’	y	ye

Hamzah (**ء**) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Konsonan Rangkap karena Syahadah Ditulis Rangkap

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Konsonan Rangkap Karena Syaddah

مُتَعَدِّدَة	ditulis	*Muta’addidah*
عِدَّة	ditulis	*‘iddah*

3. Ta' marbutah

Semua tā' marbūtah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Tā' marbūṭah

حِكْمَة	ditulis	*ḥikmah*
عِلَّة	ditulis	*'illah*
كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

4. Vokal Pendek

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Vokal Pendek

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	*fa'ala*
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	*żukira*
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	*yażhabu*

5. Vokal Panjang

Tabel 0.5: Tabel Transliterasi Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	*ā*
جَاهِلِيَّة	ditulis	*jāhiliyyah*
2. fathah + ya' mati	ditulis	*ā*
تَنْسَى	ditulis	*tansā*
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	*ī*
كَرِيم	ditulis	*karīm*
4. Dammah + wawu mati	ditulis	*ū*
فُرُوض	ditulis	*furūḍ*

6. Vokal Rangkap

Tabel 0.6: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	*ai*
بَيْنَكُمْ	ditulis	*bainakum*
2. fathah + wawu mati	ditulis	*au*
قَوْ ل	ditulis	*qaul*

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop

Tabel 0.7: Tabel Transliterasi Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

أَأَنْتُمْ	ditulis	*A'antum*
أُ ِعدَّتْ	ditulis	*U'iddat*
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	*La'in syakartum*

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al".

Tabel 0.8: Tabel Transliterasi Kata Sandang Alif + Lam Qamariyyah

اَلْقُرْآنُ	ditulis	*Al-Qur'ān*
اَلْقِيَاسُ	ditulis	*Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut.

Tabel 0.9: Tabel Transliterasi Kata Kata Sandang Alif + Lam Syamsiyyah

اَلسَّمَاءُ	ditulis	*As-Samā'*
اَلشَّمْسُ	ditulis	*Asy-Syams*

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

Tabel 0.10: Tabel Transliterasi Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوْض	ditulis	*Żawi al-furūḍ*
أَهْلُ السُّنَّة	ditulis	*Ahl as-sunnah*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul "Emansipasi Wanita dalam Novel "Perempuan di Titik NOL" Karya Nawal el Saadawi. Tinjauan Emansipasi Qasim Amin" yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh, Syaroni M, Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Program Studi Filsafat dan Aqidah Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Zainul Adzfar, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Wawaysadhya M.Phil. selaku pembimbing II dan Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan juga memberikan ilmu-ilmunya.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Mat Liman dan Ibu Subaidah yang telah memberikan dukungan melalui doa, materi dan support sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat sarjana
7. Kakak perempuan penulis, Cholifah Turizah yang telah memberikan dorongan secara fisik dan mental kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir.

8. Rekan seperjuangan terutama dari angkatan AFI 21 yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu yang telah membersamai penulis di bangku kuliah.
9. Teman-teman dari grub Penghuni Surga, Rafida Ulfa Sari, Zulfa Kamila dan Nazifah Risma Aprilia yang telah menjadi tempat keluh kesah dan berbagi penat.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Juni 2025
Penulis

Afina Linaila Karima
2104016051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**
DEKLARASI KEASLIAN ..... **iii**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **v**
NOTA PEMBIMBING ..... **vi**
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI ..... **vii**
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **x**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **xvi**
DAFTAR ISI ..... **xviii**
ABSTRAK ..... **xx**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Metode Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Sistematika Penulisan Skripsi 13
BAB II **15**
EMANSIPASI QASIM AMIN **15**
A. Pengertian Emansipasi 15
B. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Qasim Amin 20
C. Teori Emansipaasi Qasim Amin dalam Kitab Tahrir al-Mar'ah dan al-Mar'ah al-Jadiddah 23
BAB III **40**
NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL" **40**
A. Nawal el-Sadaawi 40
B. Sinopsis Novel 45

C. Karakterisasi Tokoh Utama 46
BAB IV 49
EMANSIPASI WANITA QASIM AMIN DALAM NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL" 49
A. Konflik dan Resolusi Emansipasi Wanita dari Tokoh Firdaus dalam Novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Saadawi 49
B. Emansipasi Wanita dalam Novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Saadawi, Tinjauan Teori Emansipasi Qosim Amin 54
BAB V 64
PENUTUP 64
A. Kesimpulan 64
B. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 70

ABSTRAK

Penelitian ini membahas isu emansipasi perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi melalui tinjauan pemikiran Qasim Amin. Fokus penelitian terletak pada analisis konflik dan resolusi yang dialami tokoh utama, Firdaus, dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk ketertindasan patriarki, seperti ketidakadilan dalam pendidikan, kekerasan dalam rumah tangga, eksploitasi seksual, dan dominasi laki-laki dalam ruang publik. Dengan menggunakan pisau analisis teori emansipasi Qasim Amin, khususnya pandangannya tentang pendidikan, kebebasan perempuan, serta kritik terhadap sistem hijab dan pernikahan tradisional, penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana tokoh Firdaus mencerminkan perjuangan menuju kebebasan dan kemandirian. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Firdaus mengalami serangkaian konflik yang merepresentasikan struktur sosial patriarkal, dan resolusi yang ia ambil merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem tersebut. Dalam konteks pemikiran Qasim Amin, tindakan Firdaus dapat dilihat sebagai refleksi ekstrem dari gagasan pembebasan perempuan dalam masyarakat yang menindas.

Kata kunci: *emansipasi perempuan, Qasim Amin, patriarki, Firdaus, Nawal El Saadawi, feminisme Islam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Emansipasi wanita terikat pada upaya atau skema sosial yang memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan kepada wanita dari eksploitasi dan perbudakan. Istilah emansipasi secara umum digunakan sebagai alat agar kaum wanita mendapatkan hak-hak nya dan mendapatkan akses atas semua bentuk sumber daya yang ada di dunia. Emansipasi wanita adalah salah satu gerakan yang bertujuan untuk membebaskan kaum perempuan dari ikatan yang membelenggu kaum perempuan sehingga perempuan tidak dapat berkembang dan maju dari waktu ke waktu. Gerakan emansipasi wanita merupakan proses pembebasan wanita dari posisi sosial ekonomi yang rendah atau dari kendala hukum yang membatasi potensi mereka untuk berkembang.[1] Kemunculan emansipasi wanita di Indonesia dimulai dari masa penjajahan Belanda. Pada masa penjajahan Belanda kaum wanita tidak diberikan akses dalam sektor pendidikan. Pada masa itu, hanya kaum bangsawan laki-laki dan wanita saja yang dapat mengenyam pendidikan, hingga salah satu tokoh pahlawan wanita di Indonesia yang bernama Raden Ajeng Kartini memberontak dan memberikan akses kepada para wanita Indonesia untuk mengenal pendidikan dengan membuka sekolah khusus perempuan secara diam-diam. Ibu Kartini berharap kaum wanita dapat memiliki kecerdasan yang diakui dan bisa menerapkan ilmu yang di milikinya, sehingga perempuan Indonesia bisa lebih percaya diri dan tidak lagi direndahkan oleh kaum laki-laki.

Di era modern ini, istilah emansipasi telah mengalami suatu pergeseran makna. Hanya saja kebanyakan wanita masih belum paham bagaimana cara menerapkannya dengan langkah nyata. Jika dulu Ibu Kartini berjuang agar wanita bisa mendapatkan haknya, kini emansipasi wanita sebenarnya dapat di

[1] Armijn Pane, 'Pemahaman Emansipasi Wanita', Jurnal Kajian Komunikasi, 3.1 (2015), 65–70

wujudkan dengan langkah-langkah yang lebih mudah. Sosok Raden Ajeng Kartini tampak tidak lepas menjadi topik pembicaraan seputar emansipasi wanita. Karena usaha Ibu Kartini dalam memperjuangkan hak wanita untuk mendapatkan pendidikan setinggi- tingginya dan diberikan kesempatan yang sama untuk menerapkan ilmu yang dimiliki agar tidak direndahkan derajatnya sebagai wanita. Ibu Kartini dikenal sebagai tokoh penggerak emansipasi wanita.[2] Pemberlakuan emansipasi wanita di Indonesia bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mencapai pembelajaran yang sepadan dan memperjuangkan hak-hak perempuan agar perempuan tidak dipandang berbeda dengan laki-laki di berbagai bidang. Meskipun ada kemajuan, saat ini kesenjangan gender masih menjadi masalah. Di bidang pendidikan, perempuan terus memperjuangkan kesetaraan hak dan kesetaraan akses. Selain itu, pemikiran baik dari laki-laki maupun perempuan masih beranggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi. Gagasan ini berakar pada klise lama bahwa peran perempuan hanya sebatas mengurus anak, mengurus rumah, dan mengurus dapur. Seolah-olah pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan merupakan hal yang sia-sia. Di sisi lain, kesenjangan gender tidak hanya di sektor pendidikan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam menunjukan bahwa laki-laki memiliki partisipasi sebanyak 86,97% sedangkan perempuan hanya pada angka 60,18% dalam Tingkat partisipasi Angkatan kerja atau TPAK di Indonesia. Data tersebut telah di perbarui pada 17 Januari 2023. Data ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus (Sakernas) oleh BPS. Untuk tahun 2016, level terendah estimasi Sakernas didesain hanya untuk level provinsi. Data ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus (Sakernas) oleh BPS. Untuk tahun 2016, level terendah estimasi Sakernas didesain hanya untuk level

[2] Nuril Karomatillah Arifah and Almi Novita, 'Pendidikan Dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini Sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan', *Kariman*, 11.2 (2023), 314–23.

provinsi[3]

Dalam novel karya Nawal el Saadawi yang berjudul "Perempuan di Titik NOL" adalah salah satu novel perempuan yang membahas tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Seperti tokoh Firdaus yang mendapatkan ketidakadilan semasa hidupnya. Lika-liku kehidupannya dari masa kecil yang sudah mendapatkan kekerasan fisik dan verbal oleh ayahnya dan tindakan pelecehan di bawah umur yang dilakukan oleh pamannya. Sampai beban ganda dalam rumah tangga yang ia jalani. Partisipasinya dalam pendidikan dan ekonomi juga dianggap rendah oleh kalangan laki-laki, sebab budaya patriarki pada saat itu masih berlangsung. Sehingga peran perempuan hanya di pusatkan pada ranah domestic saja.[4]

Batasan masalah emansipasi wanita mengacu pada berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh wanita dalam mencapai kesetaraan gender dan memperoleh hak-hak yang sama dengan pria. Berikut adalah beberapa batasan utama yang sering kali muncul dalam konteks emansipasi wanita: (1) dalam budaya dan tradisi, Norma Sosial: Di banyak masyarakat, norma sosial tradisional masih mengharuskan wanita untuk mengambil peran domestik dan menempatkan mereka dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan pria. Peran Gender: Peran gender yang kaku sering kali membatasi peluang wanita untuk berkembang di bidang pendidikan, pekerjaan, dan politik. (2) Dalam pendidikan, Akses Pendidikan: Di beberapa negara, anak perempuan mungkin menghadapi hambatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan dibandingkan anak laki-laki, Kualitas Pendidikan: Wanita sering kali menerima pendidikan yang berkualitas lebih rendah atau tidak diarahkan pada pemberdayaan dan peningkatan keterampilan. (3) sektor Ekonomi, Kesempatan Kerja: Wanita mungkin menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja, baik dalam hal penerimaan kerja, promosi, maupun gaji. Kesenjangan

[3] Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam, 'Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2023', *Profil BPS*, 2023.

[4] Nawal El-Sadaawi, *Perempuan Di Titik NOL*, ed. by Amir Saatarga, Perpustaka (Mesir: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1989)

Upah: Wanita cenderung mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan pria untuk pekerjaan yang sama.(4) Ranah Politik Partisipasi Politik: Partisipasi wanita dalam politik sering kali lebih rendah karena berbagai hambatan, termasuk diskriminasi, kurangnya dukungan, dan stereotip gender. Perlindungan Hukum: Kurangnya undang-undang yang melindungi hak-hak wanita atau penegakan hukum yang lemah dalam menangani diskriminasi dan kekerasan terhadap wanita. (5) Masalah Kesehatan, Akses Kesehatan: Wanita mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang berkualitas, termasuk kesehatan reproduksi. Kesehatan Mental: Beban ganda antara peran domestik dan profesional dapat mempengaruhi kesehatan mental wanita.

Problem-problem diatas menunjukan bahwa kondisi diatas tidak ideal, padahal seharusnya perempuan juga bisa mengakses pendidikan, ekonomi dan politik yang sama seperti laki-laki. Salah satu wujud sederhana yang bisa dilakukan yakni ketika wanita tidak menggantungkan hidupnya kepada siapapun dan belajar lebih mandiri. Sedangkan di dalam lingkup sehari-hari, emansipasi perempuan dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang paling kecil, misalnya dengan menjadi agen perubahan dalam komunitas kecil, seperti di dalam kelompok pertemanan atau di dalam rumah. Peran agen perubahan untuk mempengaruhi orang untuk melakukan hal-hal yang baik jauh lebih menantang daripada melakukan kegiatan besar yang kurang diminati. Oleh karena itu, dengan melakukan hal yang sederhana dan membawa kebaikan dan manfaat bagi lingkungan sekitar sudah merupakan bentuk emansipasi. Novel "Perempuan di Titik Nol" karya Nawal el Saadawi akan dikaji menggunakan teori emansipasi wanita Qosim Amin. Gagasan emansipasi wanita Qosim Amin ini, jika ditelusuri dan dipahami secara mendalam, sebetulnya muncul tidak lebih dari sebagai wujud kepedulian dan kesadaran intelektual Qasim Amin terhadap kondisi wanita bangsanya kala itu. Hubungannya dengan Barat juga tidak dapat dipisahkan dengan gagasan- gagasannya karena pengalaman lapangan itu menyentak kesadarannya bahwa pasti ada sesuatu yang salah telah terjadi dengan wanita bangsanya. Kekhasan Qasim Amin sebagai

pembaharu Islam, di mana gagasan pembaharuannya tetap menonjolkan gagasan Islam substantif sebagai satu determinan dalam melihat realitas sosial umat dan meminjam budaya dan pola pikir Barat sejauh diperlukan untuk mendukung dan menjelaskan gagasannya. Adapun beberapa beberapa pokok ide yang dicetus Qasim Amin yaitu : (1) Pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan kaitanya dengan rumah tangga dan masyarakat, (2) Wanita dan hijab, (3) Reaksi masyarakat terhadap pemikiran Qasim Amin.[5]

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan mengkaji emansipasi wanita dalam novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Saadawi dengan mengunakan teori emansipasi wanita Qosim Amin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Tinjauan Teori Emansipasi Qosim Amin menggunakan metode deskriptif kualitatif pendekatan etnografi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana emansipasi wanita dalam novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el-Sadaawi?
2. Bagaimana emansipasi wanita dalam novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el-Sadaawi, dengan tinjauan teori emansipasi Qasim Amin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru dan sebagai pembuktian atau pengujian tentang kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada serta sebagai pengembangan pengetahuan suatu bidang keilmuan yang sudah ada. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dalam melakukan penelitian tentu memiliki tujuan yang jelas, sehingga nantinya dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat

[5] Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah 1998* (Mesir: Matba'at al-Mu'ayyad).

yang bersangkutan. Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana emansipasi wanita dalam novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Sadawi
2. Untuk menguraikan teori emansipasi Qosim Amin dalam novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Saadawi

Sedangkan untuk manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Menunjukan teori emansipasi Qosim Amin dalam novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Saadawi dan relevansi pemikirannya saat ini

2. Manfaat Praktis

   a. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengetahui teori emansipasi wanita Qosim Amin
   b. Memberikan pemahaman mengenai konflik dan resolusi dari tokoh Firdaus dalam novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Saadawi

D. Metode Penelitian

Penulisan skripsi memerlukan metode-metode yang relevan agar penelitian menjadi terarah dan tidak melenceng dari usaha untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan di dalam rumusan masalah. Maka, metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan jenis penelitian yang datanya bukan berupa angka atau statistik seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan sifatnya deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena dalam menganalisis suatu karya, yang diperlukan adalah kecermatan dalam mengamati, mengkategorisasi, interpretasi, dan terakhir adalah melakukan deskripsi. Maka dari itu,

penelitian kualitatif adalah yang paling sesuai dalam skripsi ini dibanding kuantitatif.

b. Sumber Data

- Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pertama yang diperoleh dalam proses penelitian ini. Sumber data primer ini berupa novel karya Nawal el Saadawi yang berjudul "Perempuan di Titik NOL". Novel ini dipilih karena sangat relevan dan dapat digali untuk penelitian yang memiliki temuan penelitian emansipasi wanita. Sumber data primer lain dari penelitian ini yaitu kitab Tahrir Al- Mar'ah dan Al-mar'atul Jadiddah karya Qosim Amin yang merupakan kitab secara khusus berbicara mengenai hak-hak kaum wanita. Karya itu secara umum memuat seruan kepada masyarakat agar mereka mendukung gerakan emansipasi wanita

- Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua atau yang di dapatkan dari penelitian atau pengumpulan data yang telah dilakukan orang lain. Dalam penelitian ini, banyak melipatkan sumber data sekunder yang berupa buku atau artikel dengan tema terkait.

c. Metode dan Teknik Analisis Data

Penggalian dan pengumpulan data oleh penulis yang berasal dari buku atau teks utama, artikel ilmiah, dan laporan-laporan ilmiah. Data yang berasal dari pustaka dijadikan dasar atau landasan untuk menganalisis data dokumen sehingga dapat menghasilkan sintesis berupa kesimpulan. Sumber data pustaka yang digunakan salah satunya adalah kitab Tahrir Al-Mar'ah dan Al-mar'atul Jadiddah karya Qosim Amin. Analisis data menjadi tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Disebut paling penting karena tahap analisis

merupakan tahapan yang sangat kritis dalam menentukan keberhasilan penelitian. Maka dari itu peneliti harus menetapkan pola dan model analisis yang akan digunakan untuk melakukan analisis dan interpretasi data. Maka, dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara analisis data:

- Interpretasi Makna

  Metode interpretasi tidak dapat dihindari dalam penelitian kualitatif. Interpretasi merupakan upaya dalam menyingkap fenomena kebenaran dalam manusia atau hasil ekspresinya yang dalam hal ini adalah novel "Perempuan di Titik NOL". Data-data yang diperoleh dari novel tersebut direkonstruksi ulang menurut pemahaman atau cakrawala intelektual penulis. Kemudian data tersebut direkonstruksi dan dianalisis dengan menggunakan teori emansipasi Qosim Amin sehingga tercapai sebuah pemahaman yang benar.

- Koherensi Internal

  Untuk menghasilkan sebuah pemahaman yang benar maka diperlukan adanya suatu koherensi internal, yaitu jika semua unsur-unsur struktural dilihat dari struktur yang konsisten sehingga dapat membentuk *internal relation.* Pemahaman yang benar dan komprehensif menyaratkan adanya kesesuaian, kesinambungan, dan urutan yang logis yang menunjukkan adanya sebuah hubungan antar kalimat dalam sebuah wacana. Analisis koherensi digunakan untuk mempertahankan kesesuaian antara emansipasi wanita pada novel "Perempuan di Titik NOL" dengan teori Emansipasi dari Qosim Amin.

- Deskripsi-Filosofis

  Seluruh hasil penelitian harus dinarasikan. Melalui deskripsi/narasi suatu pengertian dan pemahaman dapat menjadi terbuka bagi

pemahaman umum. Deskripsi membantu dalam menguraikan suatu ide atau masalah sehingga dapat ditemukan pemahaman baru yang terbuka. Analisis deskripsi-filsofis digunakan untuk menguraikan istilah dalam teori emansipasi wanita Qosim Amin, lalu untuk menarasikan isi novel "Perempuan di Titik NOL" sehingga menghasilkan pemahaman yang baik mengenai isi penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi bagian penting dari penelitian. Melalui tahapan ini dapat diketahui kebaruan (novelty) penelitian, perbedaan dengan penelitian serupa yang lainnya, atau menemukan relevansinya dengan penelitian lain. Menurut Paul D. Leedy sebagaimana dikutip Karsadi, salah satu tujuan tinjauan (review) pustaka adalah untuk melakukan penelusuran penlitian serupa atau yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dan dapat digunakan sebagai "pisau analisis".

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jumharia Djamereng & Nuraeni (2020) yang berjudul "Feminisme Dalam Novel "Perempuan di Titik NOL" (Tinjauan Analisis Feminisme Sosialis)" yang merupakan jurnal penelitian dari Pusat Studi Gender Anak UM Alauddin Makasar. Penelitian yang dilakukan oleh Jumharia Djamereng dan Nuraeni mencoba untuk membedah dan melihat kontruksi sosial yang diturunkan oleh sistem patriarki dan kapitalisme terhadap ketertindasan perempuan di dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi yang diterjemahkan oleh Amir Sutarga. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelititan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori kritik sastra "feminisme sosialis" dalam analisis data. Hasil dari penelitian ini menemukan bentuk bentuk ketidakadilan gender dan ketertindasan perempuan dengan perspektif feminisme sosialis yang terangkum dalam 3 yaitu : Firdauz dalam pusaran kekerasan dan pelecehan sexual, Firdauz wajah kesengsaraan Subordinasi,

Marginalisasi dan pertukaran tubuh atas ekonomi keluarga.[6]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Retno Mayrani yang berjudul "Ketidakadilan Gender dalam Novel, Perempuan di Titik NOL karya Nawal el Saadawi yang merupakan penelitian skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian skripsi yang di tulus oleh Retno Mayrani mencoba menguak bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada novel tersebut dan memberikan pemahaman tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh yang Bernama Firdaus seperti Marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, Stereotype terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja terhadap perempuan. Dengan menggunakan data primer atau data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu novel yang ditulis oleh Nawal El-Saadawi dengan judul "Perempuan di Titik Nol". Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi atau telaah tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan content analisis. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, secara garis besar, ketidakadilan gender merupakan perlakuan dari laki-laki kepada perempuan berdasarkan alasan gender.[7] Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Retno Maryani dan penelitian ini terdapat pada bahan kajian yang diguanakan yaitu novel karya Nawal el Saadawi yang berjudul "Perempuan di Titik NOL". Dan perbedaan penelitian dari Retno Maryani dengan penelitian ini yaitu Retno Maryani hanya mengungkapkan ketidakadilan perempuan yang terdapat pada novel yang ditulis oleh Nawal el Saadawi sedengkan penelitian ini menggunakan pisau analisis dari emansipasi Qosim Amin.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Roma Kyo Kae Saniro

[6] Jumharia Djamereng & Nuraeni, 'FEMINISME DALAM NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL" (TINJAUAN ANALISIS FEMINIS SOSIALIS', *Pusat Studi Gender Dan Anak UIN Alauddin Makassar* , Sipakalebbi Vol. 4 (2020).

[7] NFN Suparman, 'Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi', *Telaga Bahasa*, 7.1 (2020), 97–108

dalam jurnal penelitian yang berjudul "Perempuan di Titik NOL: Reprentasi, Eksistensi perempuan dalam prespektif Simon de Beauvoir. Hasil penelitian dari Roma Kyo Kae Saniro yaitu mengungkapkan bahwa tokoh Firdaus mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang memiliki kebebasan dan pilihan dalam hidupnya. Tokoh ini digambarkan sebagai perempuan yang berani, mandiri terutama mandiri secara finansial, pintar, berprestasi, dll. Dan mendobrak atas konstruksi patriarki bahwa perempuan adalah second sex yang tidak mendapatkan kebebasan dalam hidupnya. Tokoh ini merupakan tokoh yang mampu menunjukkan eksistensinya baik di ranah domestik maupun publik sebagai jalan keluar dari sistem patriarki yang salah.[8] Persamaan penelitian yang ditulis oleh Roma Kyo Kae Saniro dengan penelitian ini yaitu mencoba menguak permasalahan yang ada pada novel "Perempuan di Titik Nol". Dan memberikan pemahaman mengenai ketidakadilan gender dan budaya patriarki yang dialami oleh tokoh Firdaus. Sedangkan perbedaan penelitian yang ditulis oleh Roma Kyo Saniro dengan penelitian ini adalah Roma Kyu Kae Saniro menggunakan Simon de Beauvoir dengan teorinya tentang feminis eksistensialis sedangan penelitian ini menggunakan emansipasi wanita dari Qosim Amin.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Chandra Nirwana Harsono Putri dalam penelitian skripsinya yang dilakukan pada tahun 2022 di Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul "Kajian Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Qosim Amin dan Fatima Mernissi)". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Qasim Amin menggagaskan pendidikan sepanjang hayat (long life education) bagi kaum wanita. Ia berpendapat bahwa proses pendidikan wanita tidak hanya diberikan melalui sekolah saja, namun juga harus berjalan seumur hidup yang tidak dibatasi oleh waktu dan

[8] Roma Kyo Kae Saniro, 'Perempuan Di Titik Nol: Representasi Eksistensi Perempuan Dalam Perspektif Simon de Beauvoir', *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.2 (2022), 72–86.

tempat. Wanita mendapat hak yang sama dalam mengenyam pendidikan seperti halnya kaum laki-laki, dikarenakan sejahtera atau tidaknya suatu Negara dipengaruhi oleh tingkat intelektual kaum wanita; (2) Fatima Mernissi mengemukakan gagasan pendidikan yang dapat dikatakan sederhana dan sangat mendasar. Namun gagasan Fatima Mernissi hanya dapat diterapkan pada masanya saja; (3) Pemikiran dari Qasim Amin dan Fatima Mernissi terdapat persamaan dan perbedaan. Hal tersebut tak lepas dari latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman intelektual yang dialami penulis. Mereka sama-sama menggagaskan pendidikan dengan inti keadilan gender tanpa membedakan jenis kelamin. Sedangkan pada perbedaannya,Qasim Amin menggagaskan pendidikan long life education dan Fatima Mernissi menggagaskan pendidikan bagi wanita,salah satunya dengan memanfaatkan media informasi yang dapat dijangkau oleh masyarakat.[9] Kesamaan dari penelitian yang di tulis oleh Chandra Nirwana Harsono Putri dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji Qosim Amin sebagai tokoh feminis dari islam yang menyuarakan kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakaukan oleh Chandra Nirwana Harsono Putri dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Chandra Nirwana Harsono Putri menggunakan studi komparasi dari pemikiran Qosim Amin dan Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender, sedangkan kesamaan dari penelitian yang di tulis oleh Chandra Nirwana Harsono Putri dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji Qosim Amin sebagai tokoh feminis dari islam yang menyuarakan kesetaraan gender.

Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakaukan oleh Chandra Nirwana Harsono Putri dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Chandra Nirwana Harsono Putri menggunakan studi komparasi dari pemikiran Qosim Amin dan Fatima Mernissi tentang

[9] oleh Chandra Nirwana Harsono Putri, 'Kajian Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Qosim Amin Dan Fatima Mernissi)". ', 2022.

kesetaraan gender, Kelima, hasil penelitian yang ditulis oleh Hasri sebagai dosen jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang berjudul "Emansipasi Wanita di Negara Islam (Pemikiran Qosim Amin di Mesir) yang ditulis pada tahun 2014. Hasil penelitian ini yaitu mencoba menyuarakan makna emansipasi wanita sebagai bentuk perjuangan sejak abad ke-14 M dalam rangka memperoleh persamaan hak dan kebebasan seperti hak kaum laki-laki. Jadi para penyeru emansipasi wanita menginginkan agar para wanita disejajarkan dengan kaum pria di segala bidang kehidupan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, perekonomian maupun dalam pemerintahan. Mesir merupakan negara Islam yang pertama menyadari hal ini, oleh karena itu orang-orang Mesirlah yang pertama mengadakan kontrak dengan dunia barat. Diantara jajaran pemikir-pemikir Islam di Mesir yang pertama memunculkan ide-ide emansipasi wanita adalah Al-Tahtawy. Tetapi pemikir yang mempunyai perhatian besar dan menghususkan dirinya untuk membicarakan hal ini adalah Qasim Amin[10] Kesamaan penelitian yang di tulis oleh Hasri dan penelitian ini yaitu terdapat pada kajian emansipasi wanita dari Qosim Amin. Sedangkan perbedaan penelitian dari Hasri dengan penelitian ini terdapat pada Hasri mencoba menguak makna emansipasi wanita di negara islam khususnya Mesir dan penelitian ini menggunakan temuan penelitian dari novel Nawal el Saadawi yaitu "Perempuan di Titik NOL"

F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I **:**Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

[10] Hasri, 'Emansipasi Wanita Di Negara Islam (Pemikiran Qosim Amin Di Mesir)', *Al-Khwarizmi, Volume II, Edisi 2,* II.Emansipasi Wanita Qosim Amin (2014), 110.

BAB II **:**Merupakan penjelasan mengenai kerangka teoretis yang digunakan. Kerangka teoretis mencangkup pengertian secara luas dan pengertian yang lebih spesifik. Pada bab ini akan dijelaskan emansipasi wanita secara umum, lalu teori emansipasi Qasim Amin.

BAB III :Merupakan penjelasan mengenai objek material penelitian. Data-data penelitian akan ditampilkan dalam bab ini. Pembahasan akan terbagi pada profil penulis novel yaitu Nawal el Saadawi, sinopsis novel, dan karakterisasi tokoh utama didalam novel "Perempuan di Titik NOL"

BAB IV :Bab ini bersisi tentang analisis data yaitu untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Pada bab ini adalah pembahasan dari ide penulis yaitu: A) Konflik dan Resolusi dalam novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Saadawi. B) Emansipasi wanita dalam novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Saadawi, tinjauan teori emansipasi Qosim Amin

BAB V **:** Penutup, bagian ini merupakan akhir dari penulisan hasil penelitian yang berisi Kesimpulan dari penelitian dan saran-saran

BAB II

EMANSIPASI QASIM AMIN

A. Pengertian Emansipasi

Emansipasi secara Etimologi yaitu berasal dari kata Latin *emancipatio*, yang berarti pembebasan dari kekuasaan atau pengaruh. Secara harfiah, *emancipatio* berarti "membebaskan dari tangan kekuasaan" atau "melepaskan dari kendali". Dalam konteks Romawi kuno, istilah ini digunakan untuk menggambarkan tindakan hukum di mana seorang ayah membebaskan anaknya dari kekuasaan keluarga, atau tuan membebaskan budaknya. Emansipasi wanita adalah prospek pelepasan wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, lepas dari kungkungan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan maju. Seiring waktu, makna emansipasi berkembang dan digunakan secara lebih luas untuk menggambarkan proses pembebasan individu atau kelompok dari penindasan, diskriminasi, atau keterbatasan sosial, hukum, dan politik.[1]

Secara Terminologi, Emansipasi wanita adalah gerakan untuk memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, politik, dan sosial, serta membebaskan mereka dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan yang disebabkan oleh perbedaan gender. Gerakan emansipasi wanita mulai muncul pada abad ke-19, terutama di Eropa dan Amerika Utara. Pada masa itu, perempuan sering kali dianggap sebagai warga negara kelas dua, dengan akses terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan hak suara. Banyak perempuan mulai berorganisasi untuk memperjuangkan hak-hak mereka, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan hak untuk memilih. Dalam kajian sosiologis tentang kaum perempuan menunjukan bahwa posisi dan peran perempuan masih terpinggirkan. Terutama situasi sosiologis masyarakat di negara-

[1] M.H. Hj. St. Zubaidah, S.Ag.,S.H., 'MENAKAR KEMBALI MAKNA EMANSIPASI', *Mahkamah Agung RI*, 2015.

negara berkembang. Dalam kenyataannya perempuan masih menanggung beban ganda yaitu selain mengurus ranah *domestic* (rumah tangga) mulai mencuci, mengurus anak, memasak dan lain sebagainnya, kadang juga ikut mencari nafkah atau kegiatan-kegiatan diluar masalah rumah tangga. Terlalaikannya tugas *domestic* biasanya akan membawa nilai negatif dalam masyarakat. Sedangkan laki-laki hanya menanggung satu beban. Secara sosiologis ada pelembagaan nilai dalam memandang kaum perempuan berbeda atau lebih rendah daripada laki-laki, istilahnya adalah ideologi atau patriarki.[2]

Perjuangan emansipasi wanita di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini yaitu menyuarakan pentingnya pendidikan bagi perempuan melalui surat-suratnya yang kemudian dibukukan dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Dalam surat-surat Kartini yang kemudian di bukukan menceritakan kondisi dan situasi perempuan pribumi pada masa itu. Kartini menyoroti bagaimana kondisi perempuan pada masyarakat Jawa yang menganut sistem patriarki. Laki-laki lebih diutamakan dibanding perempuan. Dalam bukunya Kartini juga menyebutkan perempuan tidak boleh selamanya dipinggirkan dari kehidupan intelektual dan harus diberi kesempatan untuk belajar, berpikir, dan berperan dalam membangun masyarakat serta mendapatkan kebebasan bagi perempuan yaitu bebas untuk mengenyam pendidikan dan menolak pernikahan poligami. Konsep emansipasi wanita yang diusung oleh Kartini adalah budaya yang ada pada masa kehidupan Kartini. Sistem sosial pada masa itu, menganut konsep patriarki sebagai ideologi sehingga membentuk pola hubungan gender di dalamnya. Akibat pola hubungan inilah yang nantinya menimbulkan perbedaan gender. Kartini berusaha mendobrak dan membebaskan kaum perempuan agar mereka memiliki peran dalam ranah pendidikan sehingga kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama

[2] M.HI. Dr. Qurrotul Ainiyah, *Keadilan Gender Dalam Islam*, ed. by Cita Intrans Selaras, cetakan 2 (Malang: Intrans Publisher, 2017).

seperti laki-laki.[3]

Kartini menggunakan sastra dalam perjuangannya membebaskan perempuan dari kukungan budaya yang dianut masyarakat Jawa pada kala itu. Nilai lebih yang ditunjukkan Kartini melalui tulisannya adalah sebagai bentuk perjuangan seorang perempuan untuk dapat pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bisa. Perjuangan emansipasi wanita yang dilakukan oleh R. A. Kartini adalah dengan menulis. Kutipan surat Kartini yang paling terkenal yaitu:

> *"Saya mau... bebas! Bebas! Saya ingin berdiri sendiri! Saya tidak mau bergantung pada orang lain dalam hidup saya."*

Melalui tulisan-tulisannya Kartini menginginkan kebebasan dan kemandiri. Bebas dan mandiri dalam bidang pendidikan dan kehidupan berumah tangga. Kartini ingin perempuan mendapatkan pendidikan di bangku sekolah serta menolak pernikahan poligami. Situasi di Indonesia pada masa Kartini adalah situasi yang menghambat perempuan untuk mengenyam pendidikan. Indonesia saat itu, masih menjunjung budaya dan tradisi seperti, perempuan Pada masa Kartini, kondisi sosial masyarakat Indonesia didominasi oleh budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan dianggap hanya memiliki peran domestik, terbatas dalam pendidikan dan aktivitas sosial, serta minim hak dan kebebasan. Kartini memperjuangkan kesetaraan gender dengan menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan hak mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Kondisi masyarakat pada saat itulah yang mendorong semangat Kartini untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan.

Selain R. A Kartini dari Indonesia, Mary Wollstonecraft (1759–1797) juga dikenal sebagai tokoh feminisme asal Inggris, ia juga seorang filsuf yang memperjuangkan hak-hak perempuan khusunya bagi

[3] Armijn Pane., *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka di Weltevreden (kini bagian dari Jakarta), 1922).

negaranya sendiri. *A Vindication of the Rights of Woman (1792)* atau Pembelaan atas Hak-Hak Perempuan. Pada akhir abad ke-18, sekitar tahun 1792 di Inggris, masyarakat Inggris masih patrikial dan konservatif. Mary mengungkapkan bahwa perempuan memiliki akal dan rasionalitas yang sama seperti laki-laki, sehingga ia tidak setuju apabila perempuan tidak memperoleh akses pendidikan yang sama seperti laki-laki.[4] Keadaan ini yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh feminisme seperti Mary untuk memperjuangkan hak-hak perempuan di Inggris. Inti dari bukunya yaitu 1) Mary mengkritik habis-habisan mengenai sistem sosial yang memandang perempuan dari kecantikan dan kepatuhannya. 2) Mary meyuarakan pendidikan yang harus dimiliki oleh kaum perempuan. 3) Mary menuntut kesetaraan moral antara laki- laki dan perempuan. Mary menjadi nenek moyang dalam gerakan feminisme di Barat dan melahirkan feminis dan aktivis lain seperti Arriet Martineau Inggris.

Gerakan emansipasi lahir dari kondisi dan situasi suatu negara yang melahirkan tokoh-tokoh feminis di berbagai tempat sesuai dengan masalah yang dihadapi kaum perempuan di negaranya. Gerakan emansipasi juga menjadi gerakan sebagai bentuk revormasi bagi kaum perempuan untuk mendapatkan hak-haknya. Selaian R.A Kartini dan Marry Wollstonecraft, tokoh feminis lainnya yaitu berasal dari Prancis. Simone de Beauvoir (1908-19886) adalah salah satu tokoh feminisme asal Prancis. Ia lahir dalam keluarga borjuis di Prancis. Beauvoir terkenal karena memadukan filsafat eksistensialisme dengan kritik terhadap posisi perempuan dalam masyarakat kapitalis, kaum borjuis biasanya mimiliki kekuasan penuh atas politik, ekonomi dan sosial yang lebih besar dari kaum lainnya. de Beauvoir juga dikenal dari karyanya yang berjudul Le Deuxième Sexe (The Second Sex, 1949).[5] de Beauvoir tidak menggunakan istilah "emansipasi" secara eksplisit, akan tetapi konsep emansipasi de Beavoir

[4] Republican Motherhood, 'Mary Wollstonecraft, 1759 – 1797', 1797.1792, 1–8.
[5] Simone De Beauvoir, 'The Second Sex', Princeton Readings in Political Thought: Essential Texts from Plato to Populism, Second Edition, 2018, pp. 603–13

memiliki arti pembebasan perempuan dari posisi subordinat dan pembentukan otonomi. Pada masa itu, masyarakat Prancis masih menganut sistem kapitalis. Sehingga kaum borjuis sering kali mengeksploitasi kaum proletar untuk keuntungan kelompoknya. de Beauvoir menulis The Second Sex dari kerangka eksistensialisme yaitu sebuah aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu. Dalam hal ini, manusia harus menciptakan makna hidupnya sendiri secara otonom. Pada bab "The Independent Women" pada bukunya The Second Sex, de Beauvoir menguraikan bahwa perempuan yang merdeka adalah perempuan yang mandiri secara ekonomi. Perempuan yang mampu memilih jalannya sendiri baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun peran sosial. Ia berargumen bahwa emansipasi wanita tidak mungkin terwujud tanpa kemandirian ekonomi. Ketergantungan ekonomi menjadi akar ketidakmerdekaan bagi kaum perempuan karena terikat oleh tekanan struktural. De Beauvoir juga mengakui bahwa perempuan yang ingin merdeka akan dihadapkan oleh dilema ganda seperti, perempuan harus membebaskan dirinya akan tetapi ia masih hidup dalam tatanan sosial budaya dan ekonomi yang menghalangi kebebasannya. Dengan kata lain, perjuangan perempuan merdeka tidak hanya dari internal (dirinya sendiri), namun juga eksternal (yaitu melawan struktur ketimpangan gender). Tokoh lainnya yang menyampaikan idenya tentang Emansipasi adalah Bell Hooks. Ia juga menjadi salah satu tokoh feminisme yang menekankan pembebasan total, bukan hanya bagi perempuan, namun juga bagi semua kaum yang tertindas. Dalam karyanya yang berjudul Feminst Theory: From Margin to Center (1984), hooks meredefinisi feminisme sebagai gerakan penghapusan segala bentuk penindasan berbasis seksisme dan menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan radikal sebagai syarat menuju emansipasi sejati. Hooks juga menyebutkan bahwa feminisme yang hanya berfokus pada "kesetaraan" tidak cukup jika tidak memperjuangkan keadilan ekonomi dan memasukan perempuan pada ruang publik. Ia memperluas definisi feminisme agar menyentuh

kehidupan nyata perempuan miskin, terutama yang harus bekerja sambil mengurus anak, tanpa akses pada layanan publik, pendidikan atau kesehatan. Ia menyatakan bahwa feminisme yang tidak mengakui struktur kelas akan tetap mempertahankan ketimpangan kekuasaan yang ada. Patriarki tidak bekerja sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kapitalisme dan rasisme. Oleh karena itu, perempuan dari kelas bawah yang mengalami penindasan ganda, sebagai perempuan (oleh patriarki) dan sebagai orang miskin (oleh sistem ekonomi)[6]

Tokoh-tokoh feminis diatas menjadi pengantar gerakan emansipasi dalam penelitian ini. Maka, pada sub bab berikutnya adalah teori dari Qasim Amin yaitu bapak feminis Arab. Qasim Amin juga menjadi tokoh penting dalam pembaharuan islam.

B. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Qasim Amin

Qasim Amin (قاسم أمين) lahir pada 1 Desember 1863 di Thura, pinggiran Kairo, dari keluarga aristokrat: ayahnya berdarah Turki, ibu asli Mesir. Ia belajar di Madrasah Ra'su al-Tin (Alexandria) dan al-Tajhiziyyah (Kairo). Lulus sekolah tinggi hukum "Madrasah al-Huquq" pada 1881 saat berusia 17–18 tahun dan melanjutkan studinya di Prancis saat mendapatkan beasiswa ke Universitas Montpellier (1881–1885) untuk mempelajari hukum dan ilmu sosial seperti filsafat, sosiologi, dan psikologi.[7] Di sana, ia bertemu tokoh pembaruan seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang sangat memengaruhi pandangannya. Setelah kembali ke Mesir pada tahun 1885, ia bekerja di kejaksaan, kemudian menjadi hakim di Mahkamah al-Mukhwalatah dan diangkat sebagai "mustashar" (hakim agung) di Mahkamah al-Isti'naf tahun 1892 dan termasuk pendiri gerakan nasional dan Universitas Kairo, serta menjabat sebagai sekretaris jenderal dan wakil presiden pertama universitas tersebut. Qasim Amin dikenal

[6] Bell Hooks, *From Margin To Center Bell Hooks*, 1984. Terj

[7] Mutohharun Jinan, 'Pembaharuan Pemikiran Qasim Amin', *Jurnal Komunikasi Islam*, 3.2 (2013), 40–48.

sebagai bapak feminisme dari Mesir. Ia dikenal melalui karya-karya nya yang terkenal seperti kitab Tahrir al-Mar'ah dan Mar'atul Jadiddah. Qasim Amin menjadi tokoh feminisme karena kondisi sosial bangsa Mesir kala itu masih kental dengan budaya patriarki. Masyarakat Mesir kala itu mengalami ketertinggalan yang signifikan dalam pendidikan, teknologi dan pemikiran dibandingkan dengan Barat. Hal ini menjadi pemicu bagi Qasim Amin bahwa ada yang salah dengan sistem sosial masyarakat Mesir termasuk posisi perempuan yang terpinggirkan. Perempuan Mesir pada saat itu sangat dibatasi ruang geraknya, mereka harus berada dibalik hijab dan terisolasi dari kehidupan publik. Perempuan Mesir juga tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam ranah pendidikan, bahkan perempuan Mesir kala itu hanya dijadikan objek dalam sistem pernikahan (poligami, pernikahan dini, dan perceraian sewenang-wenang oleh laki-laki). Qasim Amin muncul sebagai tokoh feminisme untuk mengubah sistem sosial bangsa Mesir yang mengalami ketimpangan gender. Qasim Amin percaya bahwa kemajuan suatu negara tidak akan maju apabila setengah dari masyarakatnya (kaum perempuan) tertinggal secara pendidikan dan hak mereka.

Pemikiran Qasim Amin juga tidak terlepas dari pengaruh atas inspirasi nya dari Muhammad Abduh (1849–1905).[8] Muhammad Abduh adalah guru serta sahabatnya di Mesir. Ia adalah tokoh pembaharu islam modern yang berusaha merekonsiliasi ajaran Islam dengan modernitas. Salah satu pemikiran dari Muhammad Abduh yaitu mendorong pendidikan bagi kaum perempuan sebagai bagian dari kemajuan umat. Pandangan ini menginspirasi Qasim Amin dalam perjuangan emansipasi wanita. Bagi Abduh, ketertinggalan umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam, tetapi oleh pemahaman yang keliru dan praktik yang menyimpang, termasuk dalam memperlakukan perempuan sebagai warga kelas dua. Muhammad Abduh memandang bahwa pendidikan sangat penting bagi

[8] Komaruzaman, 'Studi Pemikiran Muhammad-Abduh', *Tarbawi*, 3.01 (2017), 110.

perempuan karena apabila perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam hal pendidikan, maka perempuan juga tidak bisa mendidik anak-anak nya secara benar. Islam tidak pernah melarang perempuan untuk belajar. Justru, Nabi Muhammad SAW mendorong kaum perempuan untuk menuntut ilmu. Muhammad Abduh mencoba mengembalikan posisi perempuan yang mengalami kemerosotasn karena digerus oleh perkembangan budaya dan adat istiadat. Secara garis besar, pemikiran Muhammad Abduh dalam pendidikan yaitu: (1) tidak ada dikotomi dalam pendidikan; (2) pengembangan institusi pendidikan; (3) kurikulum; dan (4) metodologi pengajaran.

Selain Muhammad Abduh, pemikiran Qasim Amin juga dipengaruhi dari kondisi sosial masyarakat di Prancis khususnya kaum perempuan, ketika ia mengenyam pendidikan disana. Pengalaman Qasim Amin yang melihat sendiri bagaimana perempuan di Prancis pada saat itu yang sudah mendapatkan kebebasan didalam hidupnya. Qasim Amin mendapatkan pengalaman dari perempuan-perempuan Prancis yang bebas dan terdidik. Pengalaman itu yang kemudian memperkuat idenya untuk membebaskan kaum perempuan dari ketimpangan gender di negaranya sendiri, yaitu Mesir. Gagasan pembaharuan yang dibawa Qasim Amin dapat disimpulkan dari ketidakpuasannya dalam melihat realitas sosial kaum perempuan di Mesir. Menurutnya, realitas ini lahir karena adanya pentradisian dan pensakralan yang berlebihan terhadap sebuah kesalahan dalam memisahkan antara unsur-unsur yang murni ajaran Islam dengan unsur yang non-Islam. Selain itu, juga disebabkan adanya kesalahan dalam memahami teks al-Qur'an dan Hadits, khususnya teks yang berbicara tentang perempuan, peran gender dan relasi antara laki-laki dengan wanita.[9]

[9] Mutohharun Jinan, 'Intervensi New Media Dan Impersonalitas Otoritas Keagamaan', Jurnal Komunikasi Islam, 3.2 (2013), 40–48.

Oleh karena itu, Qasim Amin mencoba memberikan idenya kepada masyarakat Mesir bahwa setiap individu baik itu laki-laki atau perempuan setara dalam hal apapun termasuk pendidikan dan kebebasan dalam dirinya. Menurut Qasim Amin suatu negara tidak akan maju apabila kesempatan untuk pendidikan masih belum merata antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, menurutnya perempuan harus berpendidikan dan berpengetahuan sebab, perempuan adalah madrasatul ula atau sekolah pertama bagi anak-anaknya. Ide-ide Qasim Amin pada saat itu belum diterima secara berani oleh masyarakat Mesir karena dianggap terlalu maju, berbahaya dan dikhawatirkan dapat merusak tatanan struktur bangsa Mesir. Walaupun gerakan emansipasi ini mendapatkan tantangan yang kuat, gerakan ini sekaligus juga mendorong masyarakat tertentu untuk ikut serta dalam pergerakan emansipasi. Pengaruh dari Qasim Amin kemudian menggiring kesadaran baru dikalangan masyarakat Mesir tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Serta kelonggaran penggunaan hijab bagi kaum perempuan. Selain itu, idenya juga mendapatkan perhatian dari pemuka negara terhadap Undang-undang yang berlaku di peradilan agama. Meskipun, hingga saat ini gerakan emansipasi masih belum rata di berbagai wilayah dan negara, Qasim Amin sudah berkontribusi dalam menyuarakan bentuk pembebasan bagi perempuan.

C. Teori Emansipaasi Qasim Amin dalam Kitab Tahrir al-Mar'ah dan al-Mar'ah al-Jadiddah

Qasim Amin dikenal secara luas melalui karya-karyanya yang seperti The Liberation of Women, A Document in the Early Debate on Egyptian Feminism**,** Women and the veil. Qasim Amin juga dijuluki sebagai Bapak Feminisme Arab, pemikir sekaligus penulis Mesir yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan pada bangsanya sendiri. Qasim Amin juga dikenal melalui kitab-kitabnya yaitu yaitu *Tahrir al-Mar'ah* (Pembebasan Perempuan) dan *Al-Mar'ah al- Jadiddah"* (Perempuan Baru) pada tahun 1900-an. Dalam kedua karya nya ini, ia banyak mengkritik keras pembatasan keras pada wanita dalam masyarakat dan menyerukan

perubahan dalam cara pandang terhadap perempuan. Amin berargumen bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam emensipasi wanita dan bahwa wanita harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Qasim Amin juga menentang poligami dan mendukung wanita dalam menentukan Keputusan untuk memilih pasangannya sendiri serta menekankan pentingnya peran perempuan didalam rumah tangga dan masyarakat. Pemikiran Qasim Amin sempat kontroversial pada masanya, karena dianggap melenceng dari tradisi dan dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang sudah ada. Qasim Amin memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan gerakan feminisme di dunia Arab dan terus menjadi rujukan penting dalam studi gender dan Sejarah pemikaran Arab modern.

Kitab Tahrir al-Mar'ah (Pembebasan Perempuan) adalah karya penting dari Qasim Amin yang diterbitkan pada tahun 1899 dan salah satu karya Qasim Amin yang sempat kontroversial pada masanya karena dianggap menentang pandangan tradisional terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim. Kitab Tahrir al-Mar'ah berbicara menegenai: (1) Pendidikan bagi Perempuan. Keterbelakangan bangsa Mesir diakibatkan oleh terpinggirnya rakyat perempuan. Menurut Qasim amin, pendidikan sangat penting bagi kaum perempuan. Namun, masyarakat Mesir menganggap bahwa pendidikan yang diberikan kepada perempuan mampu menjadi ancaman bagi moralitas bangsanya sehingga pendidikan bagi perempuan tidak terlalu dibutuhkan. Qasim Amin menolak secara tegas bahwa perempuan harus mendapatkan pendidikan yang layak agar mereka dapat memperkuat moral dan akhlaq perempuan. Ia menyatakan bahwa ketakutan akan rusaknya moral perempuan hanyalah dalih untuk mempertahankan dominasi laki-laki.[10]

[10] Achmad Tohari and Dian Pramodya Cahyani, 'Evaluasi Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita Dalam Islam', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11.2 (2021), 201–16

Dalam urgensi pendidikan bagi kaum perempuan tidak perlu dipertanyakan lagi, terutama mengingat peran penting mereka sebagai ibu dari anak-anak. Dalam fase awal kehidupan, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama sang ibu hingga usia sekolah. Hal ini menjadikan ibu sebagai figur sentral dalam proses pendidikan awal anak, yang secara tidak langsung menjadikannya sebagai "sekolah pertama" yang sangat menentukan arah dan kualitas masa depan generasi penerus. Namun, realitas sosial Mesir pada masa itu masih menunjukkan resistensi terhadap gagasan tersebut. Banyak kalangan masyarakat meyakini bahwa pendidikan justru dapat merusak moralitas perempuan. Bahkan, tak sedikit yang meragukan kapasitas intelektual perempuan, serta terdapat sebagian ulama konservatif yang bahkan mempertanyakan keabsahan mengajarkan anak perempuan membaca[11]

المرأة تحتاج إلى التعليم لا ليساوي الرجل لأن الرجل أرقى من المرأة وأشرف منها، وهذا أمر لا يحتاج إلى بيان، فما الذي يلزم أن تتصوره إذا أردنا وصفها، وما هو نطاقه وفوائده؟ فإن وجود الولي الذي يشرف في جميع أحوالها قد يمنعها من الظهور بمظهر لا يليق بها من الظهور بمظهر لا يليق بها

Artinya: Perempuan memerlukan pendidikan agar menjadi manusia yang sempurna dan mulia. Hal ini adalah sesuatu yang telah kita yakini. Lalu, apa yang perlu kita bayangkan jika kita ingin menggambarkannya, dan apa saja ruang lingkup serta manfaatnya? Sebab, keberadaan wali yang mengatur seluruh urusannya dapat menghalanginya untuk tampil dan menunjukkan kemampuannya[12]

Dalam kitab Tahrir al-Mar'ah, Qasim amin menegaskan betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan. Perempuan yang berpendidikan akan menjadi manusia yang sempurna dan mulia. Qasim amin juga menegaskan salah satu penyebab keterbelakangan bangsanya adalah keadaan perempuan yang lemah dan tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri, seperti hidup dalam kegelapan malam tanpa Cahaya

[11] Eliana Siregar, 'Journal of Gender Studies', *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 6 (2016), hal 76.

[12] (المرأة تحرير) by Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī Al-Sayyid (Mesir, 1899). Hal 23

dan pengetahuan.[13] Beban yang ditanggung oleh kaum perempuan yang berdiam diri dirumah saja dapat memicu kebosanan dan keputusasaan yang mematikan semangat hirdup. Sehingga keadaan ini bisa memicu lahirnya kebiasaan buruk yang dilakukan oleh kaum perempuan. Maka, pendidikan adalah bekal bagi setiap orang. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan sosial baik itu laki-laki atau perempuan. Ilmu akan menjadi dasar kebahagiaan untuk mencapai kesejahteraan hidup. (2) Bab Hijab. Yang dimaksud oleh Qasim Amin dalam kitab Tahrir al-Mar'ah, hijab adalah segregasi sosial dan pemisahan mutlak antara perempuan dan laki-laki di ruang publik, sehingga ruang gerak bagi perempuan sangat dibatasi. Bangsa mesir kala itu, menggunakan sistem hijab sebagai alat untuk mengurung perempuan, memutuskan hubungan dengan masyarakat dan menghalangi mereka dalam kemaslahatan umat.

وإنما أعني بالحجاب في هذا الموضوع هو أن تحبس المرأة في بيتها وتغطي عن العيون، ولكني أقول ,إني ل أنكر
الحجاب في حدوده الشرعية، وإنما أنكر الحجاب الذي يخالف مقاصد الدين ا ,إسلام أو الذي أسيء اس,تعماله حتى خرج عن .حدود الشريعة الصحيحة

> *Artinya: Yang aku maksud dengan hijab di sini adalah mengurung perempuan di rumahnya dan menutupinya dari pandangan mata. Namun, aku menegaskan bahwa aku tidak menolak hijab dalam batas-batasnya yang syar'i. Aku hanya menolak hijab yang bertentangan dengan tujuan agama Islam atau yang disalahgunakan hingga keluar dari aturan syariat yang benar.*[14]

Qasim amin berbicara mengenai hijab, karena bangsa mesir zaman dahulu masih membiarkan perempuan dengan pakaian terbuka, Bangsa Mesir telah berlebihan dalam membiarkan perempuan membuka aurat hingga pada batas yang sulit dibayangkan.[15] Mereka memandang bahwa seorang perempuan hanyalah isyarat syahwat dan kelembutan yang

[13] (المرأة تحرير) by Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī Al-Sayyid (Mesir, 1899). Hal, 24
[14] (المرأة تحرير) by Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī Al-Sayyid (Mesir, 1899). Hal, 64
[15] (المرأة تحرير) by Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī Al-Sayyid (Mesir, 1899). Hal,78

menggoda, sehingga peraturan, adat dan tradisi mereka dikembangkan dan menuntut bahwa perempuan harus menutup auratnya didepan orang-orang yang bukan menjadi mahramnya. Meskipun demikian, Qasim Amin tidak pernah menolak hijab dalam batasan syar'i yang telah diajarkan, namun ia menolak hijab yang disalahgunakan hingga keluar dari aturan syariat islam. Qasim amin menyuarakan perbedaan antara hijab syar'i dan sistem hijab. Penerapan sistem hijab yang salah pada bangsa Mesir menimbulkan sistem baru yaitu keterkungkungan kaum perempuan dari ruang publik.[16]

(3) Perempuan dan Moralitas. Dengan menggugat pandangan umum masyarakat Mesir pada masa itu sebuah pandangan yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang rentan menggoda, sumber fitnah yang harus dijaga ketat, bahkan dikurung demi menjaga kehormatan keluarga. Perempuan dianggap ancaman terhadap stabilitas moral, dan karena itu, solusi yang diambil oleh masyarakat adalah mengasingkan mereka dari ruang publik: membatasi gerak, mengontrol pakaiannya, bahkan menutup aksesnya terhadap pendidikan. Namun bagi Qasim Amin, cara berpikir seperti ini adalah bentuk ketakutan yang tidak beralasan, bahkan bertentangan dengan akal dan ajaran Islam.[17] Dalam kitab tahrir al-Mar'ah Qasim Amin mengajukan pertanyaan tajam: Apakah moralitas sedemikian rapuh, hingga hanya bisa dijaga dengan memenjarakan perempuan? Menurutnya, anggapan bahwa kehormatan hanya bisa dijaga melalui isolasi adalah penghinaan terhadap akal dan martabat perempuan.

قل وا ,لدراك السلي والقرار الرشريد — كل ذلك ل يفيد المرأة الحرة ,إذا لم تس‌تعمله, و,إذا كان نصف ,إرادة المة بيد نسائها، بينم الكسل قادر على ,إماتة تلك
ا ,لإرادة، فهل يمكننا أن نتخيل أن تبقى المة حية قوية؟ ل أظن ذلك، بل ,إن هذا أمر مقرر بحسب
بداهة العقول والواقع. ولذلك، ,إذا انطفأ نور المرأة وضعفت عزيمتها، ف,إن مصير المة س‌يكون ,إلى هاوية السقوط والدمار

Artinya: Akal, pemahaman yang benar, dan keputusan yang bijak—

[16] Munfarida Elya, 'Penafsiran Qasim Amin Tentang Hijab', *Yin Yang*, 9.2 (2014), 148–71.

[17] Rohmad Nurhuda and Iain Ponorogo, 'PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Qasim Amin), hal 1–18.

semua itu tidak berguna bagi seorang wanita merdeka jika ia tidak menggunakannya. Dan jika separuh dari kehendak umat berada di tangan para wanitanya, sementara kemalasan mampu mematikan kehendak itu, mungkinkah kita membayangkan umat tersebut tetap hidup dan kuat? Aku tidak mengira demikian. Bahkan, ini adalah sesuatu yang sudah pasti menurut akal sehat dan kenyataan. Oleh sebab itu, apabila cahaya wanita padam dan tekadnya melemah, maka nasib umat akan menuju jurang kejatuhan dan kehancuran.[18]

Menurut Qasim Amin, moralitas bukan terletak pada tubuh perempuan, tetapi pada kesadaran dan akhlak dalam diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Ia menegaskan bahwa kebodohan dan ketertutupan tidak pernah menciptakan kesucian. Justru dari pengetahuan, pendidikan, dan kebebasan berpikir seseorang bisa membentuk kesadaran moral yang sejati. Ia pun menyampaikan bahwa menyalahkan perempuan atas kerusakan.[19] Moral adalah bentuk kemalasan sosial, karena sesungguhnya penyebab utama degradasi moral ada pada ketidaksanggupan laki-laki mengendalikan hawa nafsu dan kegagalan masyarakat menciptakan sistem pendidikan yang sehat. Maka menurutnya, perempuan bukanlah ancaman bagi moral publik; justru mereka akan menjadi penjaga moral yang sejati jika diberi pendidikan dan penghargaan yang layak. Qasim Amin ingin menggeser pusat pandangan moral dari luar menuju ke dalam dari kain dan tembok, ke akal dan hati nurani. Ia tidak membela kebebasan yang lepas kendali, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab, yang lahir dari kesadaran akan nilai-nilai luhur dan bukan karena paksaan atau ketakutan sosial.

(4) Pernikahan dan Hak Perempuan. Pernikahan adalah jalan yang bebas untuk dipilih bagi setiap orang, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Pernikahan tidak bisa menjadi sistem kepemilikan yang dilabelakan pada perempuan untuk dirinya sendiri dalam paksaan. Karena perempuan memiliki hak atas tubuhnya, hidupnya dan tempat yang mereka

[18] (المرأة تحرير) by Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī Al-Sayyid (Mesir, 1899). Hal 191
[19] (المرأة تحرير) by Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī Al-Sayyid (Mesir, 1899). Hal 110

inginkan. Jadi pernikahan secara paksa juga ditolak oleh Qasim Amin dalam kitab ini, juga menjelaskan bahwa pernikahan harus didasarkan pada rasa cinta, kebebasan dan kesetaraan. Bukan pada dominasi laki-laki atau kepatuhan buta dari perempuan.

فكلما تم عقد الزواج على الإكراه أو الخداع من أحد الطرفين أو كليهما كان ذلك أدعى لسوء الحال وأقرب إلى الفراق وأبعد عن السعادة الزوجية

> *Artimya: Setiap kali pernikahan dibangun atas dasar paksaan atau keterpaksaan dari keluarga, jarang sekali membuahkan kebahagiaan. Oleh karena itu, pendapat yang tepat adalah membiarkan perempuan memilih sendiri, tanpa dirampas kehendaknya.*[20]

Qasim Amin juga mengkritik pernikahan masyarakat bangsa Mesir pada waktu itu karena pernikahan sudah tidak dianggap sebagai bentuk ikatan emosi dan moralitas, melainkan sebagai bentuk kepemilikan. Perempuan diberlakukan sebagai barang yang diserahkan kepada pihak laki-laki dan tidak memiliki ruang untuk membebaskan diri. Amin menyebutkan banyak perempuan yang dipaksa menikah muda atau di bawah umur sebagai bentuk perlindungan diri bagi perempuan atas kondisi sosial dan ekonomi. Selain itu, Qasim Amin juga tidak setuju dengan adanya poligami, meskipun didalam Islam poligami tidak dilarang, namun bagi Qasim Amin poligami bukan semata-mata karena mempertimbangkan sisi materi dan kebutuhan atau kenyataan yang memiliki tujuan yang mulia, tetapi sebagai cara pandang terhadap perempuan sebagai objek kekuasaan dan kesombongan. Hal ini menjadi penolakan keras dari Qasim Amin bagi laki-laki karena tidak semua orang bisa berlaku adil. Bahkan, ada sebagian laki-laki yang jarang sekali mampu memberikan kepuasan dan keadilan. Banyak diantara mereka hanya

[20] (المرأة تحرير) by Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī Al-Sayyid (Mesir, 1899) hal 118

mengikuti hawa nafsu tanpa memperhatikan akibatnya sehingga merugikan pihak dari istri.

Dalam kitab ini, Qasim Amin banyak mengkritik sistem yang rusak pada bangsa Mesir kala itu dan ia juga berusaha memberikan pemahaman sebagai jalan untuk memperbarui sistem bangsa Mesir, yaitu mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan, hak-hak kaum perempuan untuk dirinya sendiri dan dalam rumah tangga serta sosial.

Kitab al-Mar'ah al-Jadiddah (Perempuan Baru) adalah karya lanjutan dari Qasim Amin yang diterbitkan pada tahun 1900, satu tahun setelah menerbitkan kitabnya yang berjudul Tahrir al-Mar'ah. Jika pada karyanya yaitu Tahrir al-Mar'ah Qasim amin hanya berbicara mengenai dasar-dasarnya saja dalam memperjuangkan hak kaum perempuan, seperti pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, pentingnya kebebasan dalam menempatkan dirinya didalam masyarakat maupun didalam rumah tangga, kitab ini adalah langkah yang lebih radikal dan ideologis. Kitab ini juga menjadi sebuah seruan untuk lahirnya kaum perempuan baru yang bisa berpikir, merdeka dan berdaya.[21]

Kitab al-Mar'ah al-Jadiddah membahas tentang: (1) Perempuan dan Perkembangan Zaman. Qasim amin menjelaskan mengenai kaum perempuan yang memiliki perenan penting dalam membentuk peradaban baru. Perubahan zaman memiliki tantangan baru bagi setiap kaum perempuan, Qasim amin juga menekankan apakah kaum perempuan akan mengikuti arus yang tidak jelas sehingga kehilangan nilai-nilai penting yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya atau justru mereka mengambil peranan penting untuk membangun masa depan dengan beradaptasi pada zamannya. Kemajuan suatu peradaban semakin membawa kaum perempuan untuk mendaptkan kesempatan yang lebih luas dalam sektor pendidikan, ekonomi dan partisipasi sosial. Namun, peluang ini juga memiliki tantangan besar bagi perempuan, seperti bagaimana kaum perempuan harus tetap

[21] المرأة الجديدة ed. by Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī Al-Sayyid (Mesir, 1900).

menjaga identitas dan prinsip di tengah arus globalisasi yang sering kali menguburkan batas-batas nilai.

والوظيفة الكبرى التي أوجد الله المرأة لجلها، وجعلها اليوم في غاية الحاجة إليها، هي تربية النشء الجديد لـ لمة
ا إسلامية، قد ذكرن قب Aل أن هذه وظيفة عظيمة، ولكن بعض نسائنا قد زين لهن الشيطان أن هذه الوظيفة صغيرة، ول يعلمْ ن أن في إهمالها فسا ادا
عظيما!. وليس في الشرع اس تلزام أن تخرج المرأة من بيتها للعمل، ولكن الواجب الكبر غير المشروط على المرأة
هو القيام بواجبات البيت، وأعظم تلك الواجبات هو تربية الولد.

> *Artinya: Tugas besar yang diemban oleh wanita, yang merupakan salah satu alasan penting keberadaannya di dunia, adalah mendidik generasi baru bagi umat Islam. Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa ini adalah tugas yang besar. Namun sebagian wanita kita—semoga Allah memberi mereka petunjuk—menganggap bahwa tugas ini adalah sesuatu yang ringan. Mereka tidak menyadari bahwa kelalaian mereka terhadap tugas ini akan mengakibatkan kerusakan besar. Tidak ada hukum yang mewajibkan wanita untuk keluar rumah, tetapi kewajiban yang lebih besar justru ada di dalam rumah, yaitu mendidik anak-anak.*[22]

Qasim amin juga menjelaskan bahwa kemajuan materi tidak selalu berarti kemajuan moral. Masyarkat yang maju secara tekhnologi, seringkali mengalami kemunduran dalam aspek kemanusiaan. Oleh karena itu, kaum perempuan adalah pendidik bagi generasi selanjutnya yang harus memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi penuntun kehidupan. Menurut Qasim amin dalam kitab al-mar'ah al-jadiddah wanita baru yaitu[23] (a) berilmu, yaitu memahami kondisi dan bisa membaca keadaan pada zamannya, perempaun yang berilmu adalah perempuan yang memiliki pemahaman dasar dalam membaca konteks suatu peristiwa dan tidak buta terhadap tradisi. Perempuan yang berilmu juga menjadi pondasi bagi generasi selanjutnya. Kaum perempuan diwajibkan memiliki pengetahuan untuk membimbing anak-anaknya sehingga bisa menjadi generasi yang baik

[22] Kitab Al-Mar'ah Al-Jadiddah by Qasim Amin, Hal 112

[23] *Al-Mar'ah Al-Jadiddah by Qasim Amin*, ed. by Americana and Contributor Ohio State University Libraries, americana (cairo: Matbaat al-Shab, 2001). Hal 10-30

di masa yang akan datang. Sehingga Qasim amin menyampaiakab bahwa kaum perempuan wajib mendapatkan kesempatan dalam menuntut ilmu. (b) Berakhlaq mulia, Qasim amin juga menjadikan moral sebagai landasan dalam setiap langkah untuk membentuk perempuan baru. Perempuan tidak hanya dididik secara intlektual saja namun juga harus dididik untuk membentuk akhlaq dan moralnya. Karena akhlaq kaum perempuan inilah yang kemudian menjadi bekal kaum perempuan untuk terjun dalam partisipasi ekonomi maupun sosial. Dan sebagai bekal untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang sudah ada. (c) Berperan aktif, Qasim amin menyebutkan bahwa perempuan tidak harus menunggu perubahan, melainkan mereka harus menjadi bagian dari pembuat perubuhan itu sendiri.

(2) Perempuan dalam Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. Menurut Qasim amin pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia. Perempuan memiliki peran penting dalam mendidik generasi baru, dimulai dari keluarganya lalu meluas ke masyarakat.[24]

وإذا كانت وظيفة المرأة ل تتعدى تدبير المنزل وتربية الولد، ف إنها لم تبلغ الغاية من تكوينها ا لنسائي ف إن تدبير
المنزل وتربية الولد وإن كان من أهم وظائفها، لكن ل ينبغي أن يكون كل شأنها في الحياة، إذ ل بد لها من أن يكون لها فكر يوجهها إلى وجهة عامة في
حياتها

Artinya: Dan apabila tugas perempuan hanya sebatas mengurus rumah dan membesarkan anak-anak, maka ia belum mencapai tujuan dari pembentukan dirinya sebagai manusia. Mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak memang merupakan tugas utama perempuan, tetapi tidak sepantasnya itu menjadi satu-satunya urusannya dalam kehidupan. Ia tetap memerlukan pemikiran yang menuntunnya kepada arah yang lebih luas dalam hidupnya.[25]

[24] *Al-Mar'ah Al-Jadiddah by Qasim Amin*, ed. by Americana and Contributor Ohio State University Libraries, americana (cairo: Matbaat al-Shab, 2001) hal, 35

[25] Kitab Al-Mar'ah Al-Jadiddah by Qasim Amin, hal 19

Keterbatasan kesempatan membuat banyak perempuan kalah dalam dunia pendidikan formal karena perempuan dianggap lebih rentan untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Perempuan dianggap lemah dan hanya memiliki peran di ranah domestic atau rumah tangga. Namun, perkembangan zaman telah membuka pintu kesempatan bagi setiap kalangan baik itu laki-laki atau perempuan bebas dalam menuntut ilmu. Wanita yang berpendidikan bukan hanya bermanfaat bagi dirinya saja, melainkan juga bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat.[26] Qasim amin menyebutkan bahwa perempuan yang berpendidikan akan memiliki dampak positif yaitu: (a) Meningkatkan kualitas keluarga, seorang ibu yang memiliki pengetahuan intlektual akan lebih bijak dalam mendidik anak-anaknya untuk memiliki visi yang jelas didalam hidupnya. Dan seorang ibu mampu mambantu untuk membentuk karakter yang berkualitas bagi generasi penerusnya. (b) Menguatkan peran sosial. Perempuan yang memiliki ilmu akan lebih mudah terlibat dalam kegiatan sosial umtuk menyumbangkan ide-idenya dan menjadi teladan yang baik bagi sekitarnya. (c) Mendorong kemajuan bangsa. Pendidikan bagi kaum perempuan adalah invetasi jangka panjang untuk melahirkan generasi emas berikutnya.

و إن من أكبر الس ياب في انحطاط المسلمين ضع Aف تربية نسائهم، ف إن المرأة نصف المة، وهي تلد النصف الآخر، فهيي المة

كلها. ف إذا فسدت فسدوا جمي اعا، وإذا صلحت صلحوا جمي اعا.

> *Artinya: Sesungguhnya, salah satu sebab terbesar kemunduran kaum Muslimin adalah lemahnya pendidikan bagi kaum perempuannya. Perempuan adalah separuh dari umat, sementara separuh lainnya lahir dari rahimnya. Maka, perempuan sesungguhnya adalah seluruh umat. Jika mereka rusak, maka umat seluruhnya akan rusak; dan jika mereka baik, maka umat seluruhnya akan baik.*[27]

[26] 'Pendidikan Wanita Dalam Prespektif Qasim Amindan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam', *Journal of Petrology*, 369.1 (2013), 1689–99.

[27] Kitab Al-Mar'ah Al-Jadiddah by Qasim Amin, hal 21

(3) Perempuan dan Keluarga, kekuatan sebuah keluarga tidak tidak hanya terletak pada materi atau fasilitas yang dimiliki, menurut Qasim Amin perempuan juga memegang peran penting untuk membangun keluarga yang sehat dan menjaga kekokohan fondasi rumah tangga.

وقد جرت عادة الرجال في بلادنا أن يعتبروا المرأة ملكا لهم، يتصرفون فيها كما يشاؤون، ويظنون أن الزواج يعطيهم هذا الحق، مع أن الزواج في حقيقته عقد بين اثنين، غايته التعاون على الحياة، وتوزيع الاعمال بينهما على حسب الاستعداد الطبيعي لكل منهما. فالزوجة ليست أقل مكانة عند زوجها، بل هي شريكة حياته، لها مثل ما له، وعليها مثل ما عليه

Artinya: Telah menjadi kebiasaan kaum laki-laki di negeri kita untuk menganggap perempuan sebagai milik mereka, yang boleh mereka perlakukan sesuka hati. Mereka mengira bahwa pernikahan memberikan hak semacam itu. Padahal, hakikat pernikahan adalah perjanjian antara dua orang dengan tujuan untuk bekerja sama dalam kehidupan, membagi tugas sesuai dengan kesiapan alami masing-masing. Istri bukanlah budak bagi suaminya, melainkan partner dalam kehidupan. Ia memiliki hak yang sama seperti suaminya, dan ia juga menanggung kewajiban sebagaimana yang ditanggung suaminya.[28]

Sebagai istri, ibu dan pendidik generasi, perempuan harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam keluarga. Peran ini kemudian tidak berarti bahwa perempuan harus mengorbankan seluruh hidupnya untuk urusan keluarga, melainkan menurut Qasim amin perempuan juga harus menjaga keseimbangan dalam menjaga keluarga dan mengembangkan potensi dirinya. perempuan baru adalah mereka yang mencintai keluarganya, namun tetap memiliki mimpi dan cita-citanya yang lebih luas untuk kebaikan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Bagi Qasim Amin, perempuan adalah pilar utama keluarga, dan keluarga adalah pilar masyarakat. Karena itu, memperbaiki kondisi perempuan (dengan pendidikan, martabat, dan kebebasan dari belenggu

[28] Kitab Al-Mar'ah Al-Jadiddah by Qasim Amin, hal 60-61

tradisi lama) berarti memperbaiki keluarga, dan pada akhirnya memperbaiki masyarakat serta bangsa.

(4) Perempuan dan Masyarakat. Sebagai bagian dalam masyarakat, perempuan juga memiliki peran penting dlam membentuk arah perkembangan dalam sosial. Keterlibatan kaum operempuan didalam masyarakat bukanlah hal yang tabu karena dalam Sejarah banyak menyebutkan kontribusi perempuan dalam membangun suatu negara. Dalam banyak kesempatan perempuan diberikan akses atau bahkan suatu kondisi tertuntu bisa mendorong perempuan untuk menjadi pemimpin, pejuang dan penggerak perubahan.

إن اشتراك المرأة في شؤون المجتمع ليس حقًا لها فقط، بل هو واجب عليها أيضا، لأنها عضو فيه، ولا يمكن أن يقوم
المجتمع على أعضائه بعضهم عاملون وبعضهم عاطلون، ولا يمكن أن ينهض نصف الأمة بينما نصفها الآخر خامد.

> *Artinya: Sesungguhnya, keterlibatan perempuan dalam urusan masyarakat bukanlah sekadar hak bagi mereka, melainkan juga kewajiban. Sebab, perempuan adalah anggota masyarakat, dan tidak mungkin masyarakat itu berdiri tegak sementara sebagian anggotanya bekerja, sedangkan sebagian lainnya menganggur. Tidak mungkin pula setengah umat bangkit, sementara setengahnya yang lain tetap tertidur.*[29]

Dalam kitabnya ini, Qasim amin menjelaskan wanita baru adalah wanita yang memiliki rasa percaya diri untuk berdiri sejajar dengan laki-laki dalam kontribusinya terhadap masyarakat. Kehadiran kaum perempuan di ruang publik juga harus dilandasi dengan moral, untuk bisa membawa perubahan yang berarti dalam kemajuan bangsa.[30] Menurut Qāsim Amīn, perempuan adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Ia menolak anggapan bahwa perempuan sebaiknya hanya tinggal di rumah, karena

[29] Kitab Al-Mar'ah Al-Jadiddah by Qasim Amin, hal 92-93

[30] Dzulfian Syafrian,dkk 'KONSEP PEREMPUAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF FEMINISME QASIM AMIN', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2025), 1–14.

mustahil masyarakat bisa maju bila setengah dari anggotanya terkurung dan tidak berperan. Baginya, masyarakat yang sehat harus melibatkan laki-laki dan perempuan secara seimbang.

(5) Perempuan dan Dunia Kerja. Perkembangan ekonomi modern telah membuka peluang yang besar bagi kaum perempuan. Jika pada zaman dahulu perempuan hanya ditempatkan didalam rumah dan mengurus rumah tangga serta membesarkan anak, kini di era modern perempuan bisa mendapatkan kesempatan untuk bergabung dalam sektor pekerjaan.

قد يقال ,إن خروج المرأة للعمل ينافي آدابها وكرامتها، ولكني أقول ,إن عملها ل يكون منافيا للآداب ,إذا كان موافقا

لفطرتها، جار أي على مقتضى وظيفتها الطبيعية، محاطا بما يحفظ شرفها ويصون عرضها

> *Artinya: Mungkin ada yang mengatakan bahwa keluarnya perempuan untuk bekerja bertentangan dengan adab dan kehormatannya. Akan tetapi, aku katakan bahwa pekerjaan perempuan tidaklah bertentangan dengan adab selama pekerjaan itu sesuai dengan fitrahnya, sejalan dengan tugas alaminya, serta dikelilingi aturan yang menjaga kehormatannya dan melindungi martabatnya.*[31]

Keterlibatan perempuan di dunia kerja sangat berdampak bagi keluarganya yaitiu: (a) peningkatan ekonomi keluarga, perempuan yang bergelut didunia kerja selain mereka diberikan kebebasan dalam memilih tempatnya sendiri, dampak positif bagi orang-orang sekitarnya adalah meningkatkan ekonomi keluarganya. Perempuan yang bekerja diluar rumah dan berkarir selama ia masih bisa menjaga marwahnya sebagai seorang istri, maka tidak ada alasan untuk tidak berkontribusi dalam hal ekonomi. Karena kesempatan yang diberikan kaum perempuan untuk bekerja secara mandiri juga dapat memperbaikai taraf hidup keluarga. (b) pengembangan diri,

[31] Kitab Al-Mar'ah Al-Jadiddah by Qasim Amin, hal 75

lingkungan dunia kerja dapat memebentuk perempuan untuk mengasah kemampuan dan bakatnya dalam sektor ekonomi. Jaringan yang luas dan wawasan yang dimiliki akan membantu perempuan untuk berkambang sesuai passion (c) kontribusi dalam kemajuan bangsa. Tenaga kerja wanita yang berkualitas dapat menjadi bagian penting untuk Pembangunan nasional.

(6) Perempuan Masa Depan. Perempuan masa depan dijelaskan oleh Qasim Amin yaitu perempuan yang memiliki kecerdasan intlektual, memiliki akhlaq yang baik dan mandiri, berperan aktif didalam masyarakat dan dapat menjadi bagian dalam membangun peradaban. Perempuan masa depan bukanlah perempuan yang hanya mengikuti arus perkembangan zaman, melaainkan ikut serta dalam membentuk dan memabngun geberasi selanjutnya.

المرأة المتعلمة هي أساس النهضة الحقيقية، لأنها تربي الولد منذ ولدتهِ، وتغرس في نفوسهم الفضائل والمعارف. ف إذا كانت جاهلة .أورثت أبناءها الجهل، وإذا كانت عالمة صالحة أنشأت جي الا صالحا، وبصلاح الجيل تصلح الهة كلها

> *Artinya: Perempuan yang terdidik adalah fondasi kebangkitan yang sejati, karena ia mendidik anak-anak sejak mereka lahir, menanamkan dalam jiwa mereka nilai-nilai luhur dan ilmu pengetahuan. Apabila ia bodoh, maka ia akan mewariskan kebodohan kepada anak-anaknya. Namun, apabila ia berilmu dan baik, ia akan membesarkan generasi yang baik pula. Dengan baiknya generasi, maka baiklah seluruh umat.*[32]

Perempuan masa depan yang diinginkan oleh Qasim Amin yaitu berwawasan global, memahami isu-isu dunia dan mampu memerikan ide-idenya dalam kontribusi nyata. Perempuan juga harus memegang teguh identitasnya serta tidak kehilangan akar budaya dan nilai-nilai leluhurnya dalam kemajuan zaman. Perempuan harus memiliki jiwa pembelajar agar

[32] Kitab Al-Mar'ah Al-Jadiddah by Qasim Amin, hal 118-119

terus mengembangkan potensinya secara positif. Dalam kitab ini, Qasim amin mengajak bagi setiap perempuan untuk melihat kelayakan diri sendiri. Perempuan bukan sekedar pelengkap dalam masyarakat melainkan juga menjadi inti dari kemajuan peradaban. Kekuatan sejati perempuan terletak pada kemampuan dirinya dalam memadukan ilmu, moral dan empati dalam setiap asepek kehidupan.

Menurut Qasim Amin masa depan suatu bangsa sangat bergantung pada keadaan perempuannya. Ia menegaskan bahwa tidak mungkin umat Islam bisa bangkit jika perempuannya tetap terbelakang, bodoh, dan terpenjara oleh tradisi lama. Perempuan adalah sekolah pertama bagi setiap manusia. Dari pangkuannya, anak-anak belajar bahasa, moral, pengetahuan, dan pandangan hidup. Karena itu, jika perempuan dibiarkan dalam kebodohan, ia akan menurunkan kebodohan kepada anak-anaknya. Sebaliknya, jika ia berpendidikan dan berakhlak, ia akan melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Dari situlah masa depan umat ditentukan. Qasim Amin mengajak masyarakat untuk meninggalkan tradisi lama yang mengekang perempuan. Ia menolak pandangan bahwa perempuan hanyalah milik laki-laki, atau hanya pantas dikurung dalam rumah. Menurutnya, umat harus kembali kepada pemahaman Islam yang sejati: Islam menuntut agar perempuan dimuliakan, dididik, diberi kesempatan bekerja, dan dilibatkan dalam membangun kehidupan bersama laki-laki. Ia menegaskan bahwa perempuan yang terdidik adalah fondasi peradaban baru. Ia adalah penentu baik-buruknya generasi mendatang, dan dengan itu ia menjadi penentu masa depan umat. Karena itu, memperbaiki kondisi perempuan berarti menyiapkan kebangkitan bangsa di masa depan.

Kedua karya Qasim Amin diatas, yaitu kitab Tahrir al-Mar'ah dan al-Mar'ah al-Jadiddah adalah bentuk emansipasi dari Qasim Amin dalam membebaskan perempuan untuk memperoleh hak-haknya. Qasim Amin juga menjadi tokoh pembaharu Islam yang mengembalikan nilai-nilai Islam yang sebelumnya sudah dicampuradukan dalam tradisi dan adat istiadat

yang salah. Kedua kitab ini akan menjadi pisau analisis ytang digunakan dalam penelitian ini. Bentuk-bentuk emansipasi dari Qasim Amin ini akan digunakan untuk mengupas objek kajian yaitu novel karya Nawal el-Sadaawi “Perempuan di Titik NOL”

BAB III
NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL"

A. Nawal el-Sadaawi

Nawal El Saadawi adalah seorang penulis, dokter, dan aktivis feminis asal Mesir yang lahir pada 27 Oktober 1931 di Kairo. Ia tumbuh dalam lingkungan yang ketat dan tradisional, namun memiliki semangat belajar yang tinggi. Pendidikan kedokteran yang ia tempuh di Universitas Kairo memberinya pemahaman yang dalam tentang tubuh manusia dan penderitaan, terutama penderitaan perempuan yang ia saksikan secara langsung melalui profesinya sebagai dokter dan psikiater. Pengalaman pribadi dan profesionalnya mempertemukannya dengan banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan, ketidakadilan, dan penindasan struktural. Dari sinilah lahir semangat perlawanan yang konsisten terhadap sistem patriarki, baik dalam bentuk tradisi, agama yang dibajak untuk membenarkan kekuasaan laki-laki, maupun negara yang ikut melanggengkan ketidaksetaraan gender. Melalui tulisan-tulisannya, Nawal El Saadawi berani membuka suara-suara perempuan yang dibungkam.[1]

Meskipun 90 persen penduduk Mesir beragama Islam, keluarga Nawal el-Saadawi bukanlah keluarga yang religius. Nenek dari pihak ayahnya merupakan sosok inspiratif bagi el-Saadawi sang nenek biasa berkata, "Tuhan adalah keadilan, dan kita mengenal-Nya melalui akal kita." Dalam semangat yang sama, ayahnya mengajarkan el-Saadawi untuk membaca Al-Qur'an, namun juga berpikir dengan akalnya sendiri. Sejak usia muda, el-Saadawi dididik untuk berpikir kreatif dan kritis. Ia diajarkan untuk tidak menerima segala sesuatu begitu saja, dan untuk mencari kebenaran bukan berdasarkan sistem kepercayaan patriarkal, tetapi dengan menggunakan akalnya. Meskipun keluarganya tergolong progresif, el-Saadawi tetap mengalami praktik mutilasi genital perempuan (MGP), yang

[1] Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Nawal El Saadawi', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 60–66. terj

kemudian memengaruhi pandangan dan keyakinannya. Mutilasi genital perempuan, yang juga dikenal sebagai sunat perempuan, adalah praktik yang saat itu diterima secara luas dan sering dikaitkan dengan Islam di wilayah tempat tinggalnya. Hampir setiap gadis muda di desa mengalami sunat, dan hal ini tidak pernah dipertanyakan. Karena MGP merupakan praktik yang dianggap biasa, orang tua el-Saadawi pun menyuruhnya menjalani prosedur tersebut tanpa mempertanyakannya. Pengalaman ini membuat el-Saadawi sejak usia dini menyadari bahwa MGP merupakan produk dari sistem patriarki dan bahwa praktik tersebut perlu diubah.[2] Nawal el-Saadawi memandang bahwa pada dasarnya manusia itu baik, dan justru masyarakatlah yang merusak manusia. Ia menganjurkan agar laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, bekerja sama untuk menciptakan kesetaraan bagi setiap orang yang hidup. El-Saadawi berpendapat bahwa cara utama untuk mencapai hal ini adalah dengan mendidik masyarakat mengenai kebenaran, belajar untuk membuat keterkaitan, berpikir kritis dan kreatif terhadap isu-isu dunia, serta memperbaiki sistem pendidikan agar masa depan tidak terus-menerus dikuasai oleh pola pikir dunia yang negatif.

Meski dibesarkan dalam keluarga Muslim yang tidak fanatik, ia diajarkan sejak kecil untuk berpikir kritis. Pengalamannya menjalani mutilasi genital perempuan (MGP) membuka matanya terhadap sistem patriarki yang menindas perempuan, dan menjadi landasan perjuangannya kelak. Sebagai dokter, ia menyadari bahwa mayoritas pasiennya berasal dari kelas bawah, dan ia terdorong untuk mencari tahu penyebab ketimpangan ini, bukan sekadar mengobati. Namun, pemerintah membatasi perannya hanya sebagai penyembuh, yang membuatnya semakin yakin bahwa sistem perlu diubah. El-Saadawi sangat menentang campur tangan agama dalam pemerintahan. Ia percaya bahwa kitab-kitab suci seperti Al-Qur'an dan Alkitab digunakan dalam konteks patriarkal untuk menindas kelompok tertentu. Ia terus menyuarakan pemisahan agama dan negara, serta menolak

[2] Ummah.

praktik-praktik seperti MGP yang dianggapnya sebagai alat pengendalian atas tubuh perempuan.

Pada tahun 1956, presiden baru yang bernama Gamal Abdel Nsser menandatangani perjanjian senjata dengan Cekoslowakia, sehingga mengakibatkan Amerika Serikat dan Inggris kehilangan kepercayaan terhadap bangsa Mesir. Hal teersebut mengakibatkan pendanaan dari Amerika dan Inggris dihentikan. Invasi pada tahun 1956 yang dilancarkan oleh Amerika beserta sekutunya yaitu Inggris dan Prancis hamper menghancurkan pangkalan udara milik Mesir. Meskipun Mesir mengalami kerugian yang sangat besar dari invasi tersebut, mereka akhirnya menerima dukungan dari Arab, karena invasi tersebut dipandang sebagai agresi neo-kolonial yang memicu nasionalisme dan meningkatnya tekanan fundamentalitas Islam untuk beralih ke Islam dalam pemerintahan. Selama masa pergelokan politik ini, Sadaawi memulai karirnya sebagai dokter bagi bangsa Mesir. Dan beralih profesi disaat yang sama Anwar Sadat naik ke tumpuk kekuasaan yang juga sangat memengaruhi hidup dan karya tulis Nawal el Sadaawi. Karya satra Sadaawi menceriminkan pelajaran hidup yang selama ini ia petik. Sadaawi juga mengadvokasi beberapa juenis pendidikan, dengan keyakinannya pendidikan harus memabntu setiap orang berpikir kritis, membuat koneksi, dan memahami keterkaitan segala sesuatu.[3] Antara tahun 1972 dan 1980, sadaawi beralih keperan yang memungkinakannya untuk menulis dan mengadvokasi hak-hak kaum permepuan, yang akhirnya membuat ia dipenjara. Setelah dipecat sebagai dokter pemerintah, ia bekerja di Fakultas Kedokteran Universitas Ain Shamss, yang meneliti perempuan dan neorosis, dan kemudia menjadi penasehat Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Program Perempuan di Akfrika dan Timur Tengah. Penelitian yang ia lakukan tentang perempuan dan neorosis juga memberikan inspirasi baginya dalam karyanya pada tahun 1975 yaitu Women at Point Zero. Kisah yang menceritakan tentang seorang

[3] L K Nassauer, 'Beyond Borders: Representations of Gender in Post-Colonial Arab Literature in English', May, 2018.

perempuan yang memilih menjadi prostitusi sebagai cara untuk membebaskan diri dari tekanan sosial yang megikatnya. El Sadaawi menulis kisah-kisah yang kuat, kreatif dan sangat menggugah pikiran. Ia tidak menghjindar dari topik-topik sulit, melainkan ia terus berusaha untuk mengadapinya, merangkulnya dengan pikiran yang kuat, menyoroti topik-topik sulit dengan cara memberikan percakapan mendalam dan prkembangan.

Ia pernah dipenjara pada tahun 1981 bersama ratusan aktivis lainnya karena dianggap mengancam stabilitas negara. Di dalam penjara, ia tetap menulis menggunakan kertas toilet dan alat makeup yang diselundupkan, menunjukkan bahwa penindasan justru semakin mengobarkan semangatnya. Meski menghadapi sensor dan kritik, el-Saadawi terus menulis dan menerima berbagai penghargaan atas kiprahnya di bidang hak asasi manusia. Meskipun perjuangan dalam hidupnya berat, namun ia tidak membiarkan semangatnya padam begitu saja, setlah ia bebas dari penjara ia segara mulia menulis lagi, dan pada tahun 1982, mendirikan Solidaritas Perempuan Arab. Tidak lama setelah mendirikan kominitas tersebut pada tahun 1992 ketika semua dana mereka disita oleh pemerintah yang tidak menyukai pesan el Sadaawi tentang penolakannya terhadap Mutilasi Genital Perempuan. Pada tahun 1993, Sadaawi terpaksa melarikan diri ke Amerika dan tidak diizinkan kembali ke Mesir hingga tahin 1996. Dalam masa pengasingannya ia telah mengajar dan tinggal di Barat selama 13 tahun. s Bahkan pada usia 80 tahun, ia turut serta dalam Revolusi Tahrir 2011 untuk menuntut pengunduran diri Presiden Mubarak. Hidup dan karyanya adalah cerminan dari keberanian, pemikiran kritis, dan perjuangan tiada henti demi keadilan.

Nawal El Saadawi wafat pada 21 Maret 2021. Namun gagasan dan keberaniannya terus hidup dalam karya-karyanya, dan dalam gerakan perempuan di berbagai penjuru dunia. Ia adalah sosok yang tidak hanya menulis tentang perempuan, tapi hidup dan berjuang untuk mereka.di Kairo,Mesir. Saadawi memulai praktiknya di daerah pedasaan ,kemudian di

rumah sakit Kairo dan terakhir menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Pada tahun 1972 sebagai akibat diterbitkannya buku nonfiksisnya yang pertama yaitu Women and Sex,ia dibebastugaskan dari jabatannya sebagai direktur dan juga sebagai Pemimpin Redaksi Masalah Health. Tapi Saadawi tidak dapat dihalangi, ia melanjutkan menerbitkan buku-bukunya tentang status, psikologi dan seksualitas wanita. Karya-karyanya, yang disensor oleh badan sensor Mesir dan dilarang di Saudia Arabia dan Libya, sekarang diterbitkan di Lebanon.

Perempuan di Titik Nol, merupakan hasil dari wawancara langsungnya dengan seorang narapidana perempuan yang dijatuhi hukuman mati. Dari cerita itu, ia menulis sebuah novel yang sangat kuat dan menyayat, menggambarkan dengan jujur bagaimana perempuan bisa terjerumus, tertindas, dan sekaligus bangkit melawan di tengah struktur sosial yang kejam. Saadawi mengangkat kisah Firdaus sebagai bentuk perlawanan berbentuk narasi perlawanan terhadap sistem sosial pada kala itu. Didalam penjara Firdaus juga mengatakan kepada Saadawi bahwa keputusan untuk menolak mengajukan keringanan atas hukuman mati. Keputusan ini menjadi bentuk kebebasan perempuan atas suara, tubuh dan hidupnya.[4]

Selain novel tersebut, ia juga menulis banyak karya lainnya yang tak kalah berani, seperti The Hidden Face of Eve dan Memoirs from the Women's Prison. Semua tulisannya menjadi medium perlawanan terhadap berbagai bentuk dominasi yang menindas perempuan, baik dalam ranah domestik, sosial, maupun politik. Karena keberaniannya, Nawal tidak luput dari ancaman. Ia pernah dipenjara oleh pemerintah Mesir dan beberapa kali karyanya dilarang terbit. Namun, penjara dan tekanan tidak membuatnya berhenti menulis. Ia justru menganggap bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan adalah bentuk paling murni dari kemanusiaan.

[4] Nawal El-Sadaawi, *Perempuan Di Titik NOL*, ed. by Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, cetakan ke (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2024).

B. Sinopsis Novel

Penulis: Nawal el Saadawi

Novel Perempuan di Titik Nol menggambarkan perjalanan hidup Firdaus, seorang perempuan Mesir yang mengalami berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan struktural sejak masa kecil hingga ajal menjemputnya di penjara. Sejak kecil, Firdaus mengalami kekerasan domestik, baik secara fisik maupun psikis. Ia memyaksikan ibunya dipukul oleh ayahnya sendiri dan Firdaus juga menjadi korban pelecehan seksual dibawah umur oleh pamannya yang saat itu Firdaus masih berusia 9 tahun. Lingkungan keluarga yang patriarkis memperlakukan Firdaus bukan sebagai manusia utuh, melainkan sebagai milik dan objek. Bahkan, ia juga mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pamannya sendiri. Pelecehan ini sudah sering dilakukan oleh pamannya ketika berkunjung menjenguk Firdaus. Namun, Firdaus tidak dapat menceritakan kondisi yang ia alami kepada orang tuanya. Setelah dititipkan ke asrama oleh paman yang dianggap sebagai pelindung dan penyelamat sekaligus pelaku dari pelecehan yang dilakukan kepada Firdaus . Firdaus berharap akan mendapatkan masa depan yang baik dan layak. Namun, harapan itu pupus ketika Firdaus dipaksa menikah dengan seorang lelaki tua yang kasar, Syeck Mahmoud yang memperlakukannya dengan kekerasan fisik dan seksual. Pernikahan secara paksa yang ditentukan oleh pamannya membawa Firdaus pada posisi kepemilikan, Firdaus harus patuh dan tunduk kepada suaminya. Bahkan paman dan bibinya juga membenarkan tamparan dan pukulan dari suami adalah hal yang lumrah terjadi di dalam rumah tangga. Tidak tahan dengan kondisi seperti itu, Firdaus melarikan diri dan hidup di jalanan, lalu terjerumus dalam dunia prostitusi. Satu-satunya kebebasan yang Firdaus miliki selama ia menjalani kehidupan di dunia prostitusi adalah kebebasan finansial dimana mandiri secara ekonomi dan menafkahi dirinya sendiri, namun pada kenyataannya ia tetap berada sistem yang menindas. Ia dieksploitasi oleh mucikari, klien, bahkan oleh orang-orang yang berpura-

pura peduli tentang hidupnya. Yaitu seperti laki-laki yang pernah ia temui pada saat melarikan diri dijalanan Kota Kairo, laki-laki itu adalah salah satu aparat yang ingin membantu Firdaus dalam mencari pekerjaan, namun melihat kondisi fisik Firdaus yang kelelahan, ia membawa Firdaus untuk berisirahat sejenak. Pada momen ini, laki-laki apparat itu justru memanfaatkan Firdaus untuk memenuhi hawa nafsunya, ia berjanji akan membayar Firdaus apabila sudah menerima gaji. Firdaus menghadapi kekerasan struktural, di mana tubuhnya dikomodifikasi dan nilai dirinya ditentukan oleh laki-laki. Ketika Firdaus mencoba keluar dari dunia tersebut dan mencari pekerjaan "terhormat", ia justru mengalami eksploitasi ekonomi dan pelecehan oleh atasannya. Pada titik inilah ia menyadari bahwa dunia memperlakukan perempuan tidak lebih baik di luar prostitusi sekalipun.

Puncak konflik yang terjadi di novel ini adalah ketika Firdaus memutusan untuk membunuh sang mucikari yang selama ini melecehkan, mengeksploitasi dan mengopresi tubuh dan hidup Firdaus. Ketika hukuman mati akhirnya dijatuhkan oleh pengadilan, tidak sedikipun rasa takut dan keberatan yang dirasakan dan ditampilkan oleh Firdaus. Ironisnya, hanya dalam penjara Firdaus merasa benar-benar bebas, karena untuk pertama kalinya ia memilih nasibnya sendiri.

C. Karakterisasi Tokoh Utama

Firdaus adalah tokoh utama dalam novel Perempuan di Titik Nol yang digambarkan sebagai perempuan yang mengalami perjalanan hidup penuh penderitaan, penindasan, dan kekerasan. Sejak kecil, ia sudah menjadi korban dari sistem patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi paling lemah dan tak berdaya. Namun, di balik penderitaan tersebut, Firdaus justru tampil sebagai sosok yang kompleks, ia bukan hanya korban, tapi juga subjek yang berproses menuju kesadaran, perlawanan, dan kebebasan. Meskipun sejak kecil hidup miskin, mengalami kekerasan dan

ketidakadilan, Firdaus berusaha kuat untuk mengahadapi dan mencari Solusi dari keadaannya yang sulit.

Sebagai anak kecil, Firdaus ditampilkan sebagai pribadi yang polos dan haus kasih sayang. Ia tidak mendapatkan perlindungan dari keluarga, bahkan menjadi korban pelecehan oleh pamannya sendiri. Trauma ini membentuk kepribadiannya sebagai sosok yang selalu terasing, tidak memiliki tempat yang benar-benar aman. Firdaus adalah tokoh dari korban pelecehan yang dilakukan oleh pamannya sejak kecil dan berbagai laki-laki yang mengeksploitasinya. Namun, meskipun mengalami luka batin yang dalam, Firdaus memiliki keinginan kuat untuk mengakses pendidikan dan memahami dunia di sekitarnya—hal ini menjadi benih dari karakteristik intelektual dan kritis yang mulai tumbuh dalam dirinya. Firdaus juga digambarkan memiliki kecerdasan yang ia tunjukan saat menempuh pendidikan formal, ia terlihat lebih cerdas dari perempuan sebayanya. Berusaha mandiri secara ekonomi, meskipun pada akhirnya ia menyadari bahwa pekerjaan formal tetap tidak menjamin kebebasannya sebagai perempuan.

Ketika dewasa, Firdaus berkembang menjadi sosok yang mandiri dan rasional, terutama setelah menyadari bahwa dunia tidak memberikan ruang aman bagi perempuan. Ia mengalami eksploitasi dalam rumah tangga, dunia kerja, hingga industri prostitusi. Namun, dalam titik terendah itu, Firdaus justru membangun daya kritis terhadap struktur yang menindasnya. Ia berani menolak diperlakukan sebagai objek dan bahkan berani membunuh laki-laki yang hendak mengontrol tubuh dan hidupnya. Keputusan ini bukan sekadar tindakan kekerasan, tetapi merupakan simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang merampas kemerdekaannya sebagai manusia. Sikap Firdaus yang tegas, berani, dan tidak lagi takut mati menunjukkan transformasi dirinya dari perempuan yang pasif menjadi perempuan yang sadar dan aktif melawan yaitu ditunjukan pada saat ia menolakan grasi atas hukuman matinya, yang menjadi puncak karakter Firdaus sebagai kritik tajam terhadap sistem dan hukum yang dianggap

penuh kebohongan. Meskipun secara hukum ia dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati, secara moral dan eksistensial, ia justru mencapai puncak kebebasan. Dalam penjara, ia tidak merasakan ketakutan, melainkan kedamaian karena akhirnya ia dapat memilih nasibnya sendiri— hal yang tidak pernah ia miliki sebelumnya. Dengan demikian, Firdaus dapat dipandang sebagai symbol perempuan yang terluka namun tidak hancur.Ia mewakili subjektivitas perempuan yang menolak tunduk, bahkan jika itu harus dibayar dengan nyawa. Dalam konteks feminis, Firdaus adalah representasi dari perempuan yang berani menuntut keadilan atas tubuh dan hidupnya sendiri, sekalipun dunia tidak siap menerima. Firdaus adalah symbol emansipasi perempuan ditengah-tengah budaya patriarki. Keputusan untuk berbicara dan mengakui lukanya serta mengambil keputusan paling berani yaitu menuntut kebebasan atas tubuh dan suara perempuan.[5]

[5] El-Sadaawi, *Perempuan Di Titik NOL*.

BAB IV
EMANSIPASI WANITA QASIM AMIN DALAM NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL"

A. Konflik dan Resolusi Emansipasi Wanita dari Tokoh Firdaus dalam Novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Saadawi

Perempuan di Titik NOL adalah salah satu novel karya Nawal el- Saadawi yang sempat kontroversial pada masanya. Novel ini juga menjadi seruan dalam menyuarakan keadilan bagi kaum perempuan. Novel ini mengangkat kisah perjalanan hidup dari seorang perempuan yang bernama Firdaus. Tokoh utama dalam novel ini diceritakan bahwa ia mengalami ketidakadilan, penderitaan dan pelecehan didalam hidupnya. Sejak kecil, ia sering mendapatkan kekerasan fisik dari ayahnya dan mendapatkan kekerasan psikis yang mengakibatkan Firdaus haus akan kasih sayang. Menjadi korban pelecehan dibawah umur yang dilakukan oleh pamannya sendiri, hingga ketidakadilan gender atau budaya patriarki yang ia dapatkan ketika berumah tangga. Firdaus menjadi objek dalam struktur sosial yang mengharuskan ia berlindung pada laki-laki. Tokoh utama juga digambarkan sebagai perempuan yang lemah sehingga tidak mendapatkan tempat pada ruang pendidikan, ekonomi dan publik.[1] Namun, semangat dan tekad dari Firdaus untuk keluar dari objek struktur sosial yang sudah dibangun oleh masyarakat Mesir telah membawanya pada bentuk kebebasan sejati. Kebebasan yang ironis telah membawanya pada kematian.

Bentuk emansipasi dalam novel Perempuan di Titik NOL ditunjukan dalam berbagai masalah konflik yang dialami oleh Firdaus. Firdaus mengalami konflik internal dan ekternal yang ditunjukan penulis dalam novel karyanya untuk membuka jalan dalam menyuarakan gerakan emansipasi wanita. Firdaus mengalami konflik internal yang berupa pergulatan batin antara kehormatan dan kenyataan hidup. Firdaus menjadi simbol dari perempuan yang terluka, namun

[1] Nenden Susilawati, Teti Sobari, and Woro Wuryani, 'Analisis Intrinsik Pada Novel "Perempuan Di Titik Nol" Karya Nawal Elsaadawi', *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.November (2020), 901–8.

tidak hancur. Ia adalah salah satu perempuan yang berani menuntut keadilan atas tubuh dan hidupnya sendiri, sekalipun dunia tidak siap menerimanya. Kehidupan Firdaus terikat oleh tradisi dan gaya budaya bangsa Mesir yang mengikat kaum perempuan untuk tetap berlindung dalam naungan laki-laki. Perempuan bangsa Mesir kala itu, masih sangat kental dengan budaya patriarki, sehingga kaum perempuan tidak mendapatkan hak-haknya. Sejak kecil, Firdaus sudah menjadi objek struktur sosial yang di dominasi oleh laki-laki. Ia lahir ditengah-tengah keluarga miskin yang menjadikan perempuan didalam rumahnya adalah makhluk nomer dua. Sehingga ketika Firdaus beranjak dewasa ia memilih jalan untuk mandiri secara ekonomi dan terjun kedalam dunia prostitusi. Dunia prostituasi ini yang kemudian menjadi alasan bagi Firdaus dalam mempertanyakan kehormatannya sebagai kaum perempuan. Firdaus meyakini bahwa ada yang salah didalam masyarakat Mesir dan satu-satunya cara untuk membebaskan dirinya dari struktur sosial yang rusak pada saat itu adalah dengan mengahancurkan sistem itu sendiri.

Dalam konflik eksternal yang dialami oleh Firdaus yaitu adanya sistem patriarki, baik dalam struktur sosial, ekonomi, dan moral masyarakat yang menindas perempuan. *Pertama,* yaitu bentuk patriarki didalam keluarganya. Ayahnya yang kasar dan otoriter memperlakukan ibunya secara kejam dan bengis, serta memperlakukan Firdaus sebagai manusia nomer dua dirumahnya. Bahkan Firdaus tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

> *"Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakan mangkuk itu ditangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan Ibu dan mengerjakan pekerjaan yang biasa dia lakukan"*[2]

Kuitipan diatas, membawa Firdaus pada sudut pandang yang menggambarkan sosok laki-laki yaitu ayahnya sebagai orang yang berkuasa atas diri perempuan. Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya ini, merupakan salah satu struktur dasar patriarki. Ditengah-tengah keluarganya sendiri Firdaus

[2] El-Sadaawi, *Perempuan Di Titik NOL*. Hal 25

mendapatkan perlakuan yang menindas, ia hanya bisa patuh pada setiap perintah dari Ayahnya. Dan ketika sudah beranjak dewasa Firdaus dinikahkan secara paksa oleh pamannya sendiri, sebagai bentuk perlindungan untuk diri Firdaus secara ekonomi dan sosial. Namun, pernikahan itu bukan menjadi tempat yang aman bagi Firdaus, pernikahan secara paksa itu justru menempatkan Firadaus pada sistem patriarki. Rumah tangga yang seharusnya memiliki rasa cinta, kebebasan dan kesetaraan justru menjadi tombak yang melukai Firdaus. Selain itu, Firdaus juga mengalami bentuk kekerasan fisik dan verbal dalam rumah tangganya. Ia hanya dijadikan bahan untuk memenuhi hawa nafsu dari suaminya sendiri. Syech Mahmoud adalah laki-laki tua yang berusia 60 tahun lebih, ia adalah laki-laki tua dengan bisul yang sudah membengkak dibawah dagu dan bibirnya. Syech Mahmoud diceritakan sebagai suami yang kasar dan arogan.

> *"Sepanjang hari, ia tetap disamping saya dirumah atau didapur, menunggui saya ketika memasak dan mencuci. Apabila saya mengeluarkan bubuk sabun dari bungkusnya dan menjatuhkan beberapa butir dilantai, ia akan meloncat dari kursinya dan mengeluh bahwa saya kurang hati-hati. Dan apabila saya menekan lebih keras dari biasanya dengan sendok jika saya mengambil ghee dari kaleng untuk memasak, dia akan berteriak karena marahnya dan minta perhatian saya untuk kenyataan, isinya lebih cepat habis dari biasanya. Pada suatu peristiwa ia memukuli saya dengan seputunya. Muka saya menjadi bengkak dan memar."*[3]

Ketika Firdaus burusaha menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri yang patuh dan taat kepada suaminya, namun Firdaus malah seringkali mendapatkan perlakuan kasar. Firdaus mencoba untuk meminta pertolongan kepada pamannya, ia justru ditampar oleh kenyataan bahwa suami yang serimg memukuli istrinya adalah hal yang wajar. Bagi Firdaus kenyataan itu tidak benar. Laki-laki yang terhormat, terpelajar dalam hal agama tidak pantas untuk memiliki perilaku seperti itu, terlebih pada perempuan sebagai istrinya. Kekerasan ini tentu merugikan perempuan. Namun perempuan yang dianggap sebagai makhluk tak berdaya yang

[3] El-Sadaawi, *Perempuan Di Titik NOL*. Hal 69-70

kemudian dikaitkan dengan berbagai mitos-mitos dan aturan patriarki. Dalam konsep patriarki, sekali lagi, perempuan termarjinalkan dan tersubordinasi oleh aturan dan sistem yang diterapkan. Kuasa laki-laki sangat berpengaruh dan didukung serta dibenarkan oleh berbagai komunitas yang pada akhirnya menjadi pro dan kontra bagi sebagian kaum perempuan yang ingin lepas dari belenggu sistem tersebut. Hasilnya adalah munculnya berbagai emansipasi perempuan melalui beberapa gerakan yang dinamakan feminisme. *Kedua,* Akses Pendidikan yang Dibatasi. Firdaus hidup di Negara yang belum memberikan pendidikan secara merata kepada kaum perempuan. Firdaus hidup dimasa yang mayoritas masyarakatnya masih mengabaikan hak-hak kaum perempuan, terutama dalam ranah pendidikan. Tidak heran apabila kaum perempuan pada saat itu masih sangat dipandang rendah oleh laki-laki karena perempuan tidak memiliki kesetaraan dalam pendidikan seperti hal nya kaum laki-laki yang bebas untuk menuntut ilmu.

> *Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala Negara, namun saya berbeda dengan perempuan lainnya,..*[4]

Oleh karena itu, Firdaus yang terlahir sebagai perempuan hanya bisa mendapatkan tempat di ranah domestic saja tanpa diberikan kesempatan untuk tampil di ruang publik. Firdaus sempat mendapatkan pendidikan dibangku sekolah dasar dan sekolah menengah, namun pendidikan Firdaus hanya sampai disitu saja karena di dukung oleh gaya hidup masyarakatnya yang menempatkan perempuan untuk berdiam diri dirumah dan mengurus suami dan menempatkan kaum perempuan untuk berlindung secara ekonomi kepada laki-laki. *Ketiga,* Eksploitasi Dunia Kerja. Ketika Firdaus mencoba bekerja dengan harga diri sebagai sekretaris, ia mengalami eksploitasi dalam dunia kerja. Ia dipekrjakan disalah satu perusahaan yang didominasi oleh laki-laki. Firdaus adalah perempuan yang ingin mandiri secraa ekonomi dengan bekerja sebagai seorang sekretaris, namun alih-alih bekerja sesuai dengan keahliannya yang rajin dan disiplin, Firdaus malah menjadi tenaga

[4] El-Sadaawi, Perempuan di Titik NOL, hal 38

kerja dengan kondisi yang tidak adil, seperti mendapatkan upah yang rendah, jam kerja berlebihan, atau lingkungan kerja yang tidak aman.[5] *Keempat,* Bentuk Patriarki dalam Seksualitas dan Kehormatan. Setelah Firdaus kehilangan pekerjaannya sebagai sekretaris ia terjerumus dalam dunia prostitusi untuk menyambung hidup. Firdaus menjadi pekerja seks karena terpaksa, namun di saat yang sama ia dibenci dan dihina oleh masyarakat yang memanfaatkan jasanya. Ia dianggap sebagai perempuan nakal yang menjual tubuhnya kepada laki-laki demi uang.

> *Sipir itu berkata kepada saya:, "kau hanya seorang pelacur dan sudah menajdi tugasku untuk menangkapmu dan lain-lain yang sejenis denganmu untuk membersihakn negeri ini.dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian. Tetapi saya tidak suka menggunakan kekerasan. Barangkali kitadiam-diam dengan mufakattanpa pertengkaran. Aku akan memberimu satu pon, satu pon penuh. Apa jawabanmu?"*[6]

Laki-laki yang memanfaatkan jasanya memandang Firadus tidak lebih dari pemuas hawa nafsu saja. Namun, dibalik cemohan tersebut Firdaus justru merasa memiliki kendali atas tubuh dan hidupnya sendiri, sesuatu yang tidak ia rasakan dalam pernikahan atau pekerjaan "resmi". Ia mendapatkan dirinya sebagai sosok manusia yang sudah bebas dalam menentukan tempatnya untuk tubuh dan dirinya. *Kelima,* Sistem Hukum dan Moralitas. Kisah hidup Firadus berakhir di dalam jeruji besi, hukuman mati yang ditambatkan kepada Firdaus karena telah membunuh seorang laki-laki yang telah mengeksploitasinya dan mencoba mengendalikan hidup Firdaus. Firdaus memilih untuk tetap menerima hukuman mati tersebut dan menolak *grasi* kepada presiden yang diusulkan oleh dokter penjara.

> *Kebenaran yang menakutkan ini telah memberikan kepada saya kekuatan yang besar. Ia melindungi saya dari rasa takut mati atau takut kehidupan, rasa lapar atau ketelanjangan atau kehancuran. Adalah kebenaran yang*

[5] Nawal El-Sadaawi, *PEREMPUAN DI TITIK NOL*, 1385, XVII.
[6] El-Sadaawi, Perempuan di Titik NOL, hal 100

menakutkan ini yang mencegah saya merasa takut kepada kekurangajaran para penguasa dan para petugas kepolisian[7]

Akhir kisah hidup Firdaus digambarkan sebagai bentuk perlawanan atas ketidakadilan dan penderitaan yang telah ia alami. Setelah mengalami serangkaian kekerasan, penindasan, eksploitasi, dan pengkhianatan oleh para lelaki di sepanjang hidupnya, Firdaus sampai pada titik kulminasi ketika ia membunuh lelaki yang berusaha menguasainya kembali sebagai prostitusi. Firdaus tidak melarikan diri. Ia menyerahkan diri kepada polisi. Baginya, itu bukan tindakan pasrah, melainkan tindakan sadar dan bebas. Melalui kisah Firdaus, El-Saadawi mengungkapkan bagaimana perempuan berjuang melawan ketidakadilan dan meraih hak atas tubuhnya dan dirinya sendiri. Firdaus adalah gambaran perempuan yang hidup dalam sistem patriarki yang kuat. Kehidupan di masa kecilnya tak seindah anak-anak pada umumnya. Bahkan hingga dewasa, ia berjuang dan bertahan untuk dirinya dan tubuhnya. Sebagai sosok wanita yang kuat dan cerdas, ia tidak mau menjadi budak laki-laki yang menurutnya selalu memperlakukan wanita secara kasar. Semasa hidupnya, ia telah dimanfaatkan oleh laki-laki seperti paman, suami, dan laki-laki lain yang memanfaatkan tubuhnya untuk memuaskan nafsu mereka.

Dengan demikian, bentuk konflik dan resolusi dalam novel Perempuan di Titik NOL Berawal dari kondisi masyarakat yang mengikat suatu sistem patriarki kepada perempuan. Sehingga perempuan sangat rentan terhadap kekerasan, pelecehan, eksploitasi bahkan ketidakadilan di dalam hukum. Bentuk konflik dan resolusi dalam novel Perempuan di Titik NOL dapat menjadi petunjuk sekaligus pembuka jalan bagi analisis emansipasi wanita Qasim Amin.

B. Emansipasi Wanita dalam Novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Saadawi, Tinjauan Teori Emansipasi Qosim Amin

Penelitian mengenai novel ini dan isu perjuangan perempuan memang telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Para peneliti sebelumnya berfokus pada perjuangan perempuan untuk melawan sistem yang mengutamakan laki-laki

[7] El-Sadaawi, Perempuan di Titik NOL, hal 171

(sistem patriarki). Dominasi sistem patriarki menjadi salah satu isu dalam novel "Perempuan di Titik NOL". Sistem inilah yang menjadi alasan adanya perlawanan dari tokoh perempuan bernama Firdaus. Novel Perempuan di Titik NOL karya Nawal el-Sadaawi ini membawa banyak sekali dampak posistif bagi perempuan terutama pada bangsa Mesir. Sadaawi mencoba untuk mendobrak sistem yang telah mengikat kaum perempuan kedalam lingkaran yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah melalui karya-karyanya. Sadaawi sadar bahwa masyarakatnya saat itu masih bias mengenai kesetaraan gender.[8] Sehingga peluamg ini dimanfaatkan oleh Sadaawi untuk mengembalikan kesadaran kepada masyrakat tentang hak-hak yang harus didapatkan oleh perempuan.

Bangsa Mesir masih terikat oleh budaya dan tradisi patriarki. Menempatkan kaum perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Kaum perempuan tidak diberikan hak-haknya untuk tampil di ruang publik, karena bangsa Mesir masih menganggap kaum perempuan sebagai makhluk lemah, sumber fitnah dan sangat rentan untuk menggoda. Perempuan di Mesir kala itu, masih mengalami penindasan structural. Perempuan yang dianggap sebagai makhluk kedua dan hidupnya harus dicontrol oleh pihak laki-laki seperti ayah, suami dan majikan. Ketertinggalan perempuan dalam berbagai sektor, seperti pendidikan dan ranah publik serta ekonomi menjadi tembok besar bagi perempuan untuk mendapatkan kebebasan dan kemandirian di dalam hidupnya. Ketergantungan ini yang memicu perempuan untuk tetap berlindung didalam naungan laki-laki. Dan laki-laki memiliki hak penuh atas perempuan apabila perempuan tidak mendapatkan tempat pada pendidikan, ekonomi dan ruang publik dalam bentuk kepemilikan.

Sejak kecil Firdaus telah mengalami ketimpangan akses dan nilai. Ia tidak pernah merasakan makanan enak apalagi memakai pakaian yang bagus. Ayahnya seorang petani miskin yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan. Segala hal yang ia lakukan semua membuat Firdaus berpikir tentang esensi seorang laki-laki. Gambaran seorang ayah yang ia tahu adalah laki-laki yang nampak religious tapi

[8] Eddy Yuniarti, Dessy Windia; Sulistiyati, Titik Dwi; Suprayitno, 'Budaya Patriarki Bangsa Mesir Menurut Nawal El-Sadaawi', *(9-1) 2011*

ringan tangan terhadap istrinya dan memperbudak istrinya setiap malam. Laki-laki bahkan dapat menghalalkan segala cara dengan menukar anak gadis mereka dengan imbalan mas kawin.[9] Kekuasaan laki-laki digunakan untuk menundukkan perempuan daripada melindungi mereka. Dalam hal pendidikan, adanya keterbatasan dalam akses pendidikan, pada kehidupan Firdaus yang terlahir dari keluarga miskin dan hidup di negara yang masih sangat kental dengan budaya patriarki, membuat Firdaus mengalami penindasan ganda, sebagai perempuan (oleh patriarki) dan sebagai orang miskin (oleh sistem ekonomi).[10] Perempuan Mesir saat itu, ditempatkan pada posisi yang bertanggung jawab untuk urusan rumah tangga dan dapur seperti memasak, merawat anak, dan mengurus suami. Hal itu, menjadi sistem yang wajar ketika perempuan tidak perlu untuk melanjutkan sekolah.[11]

إنَّ الرأ ُي الذي أعتقد Aه في شأ من النسا ء هو أنَّ جمي ع معتقدا متنَّ وأفعالمينَّ ليست سوى تقالي د موروثةٍ، أو مج رر Aه اختلافٍ في اللبا مس والحA ٍلي. ف إذا قي ل لـ

إنَّك إذا كلَّم ت المرأ َة ف إنَّها س تنظُّ Aر في الجما ل والزين هَ أو الزخار ف، ف إنَّ ما شاهدتA Aه في أفكَ ٍرهنَّ ل يَزي Aد على علٍ

نقص مشغولٍ بالمظاه مر، Aمع مرضٍ عن مٍكل ما هو من شُؤو من الرجا مل ذوي النفع.

Artinya: Pandangan yang aku yakini tentang perempuan adalah bahwa seluruh keyakinan dan perbuatan mereka hanyalah tradisi yang diwariskan, atau sekadar perbedaan dalam pakaian dan perhiasan. Apabila dikatakan bahwa jika engkau berbicara kepada perempuan, ia akan memikirkan tentang kecantikan, hiasan, atau pernak-pernik, maka yang aku saksikan pada pikiran mereka tidak lebih dari akal yang kurang sempurna, sibuk dengan hal-hal lahiriah, dan berpaling dari segala sesuatu yang menjadi urusan kaum lelaki yang berdaya guna.[12]

Tokoh Firdaus dalam pandangan Qasim Amin digambarkan sebagai perempuan yang masih terikat oleh sistem kepemilikan yang berasal dari warisan budaya. Sehingga Firdaus diarahkan pada tempat yang sesuai dengan kecenderungannya, maka ia akan sedikit membuat kesalahan. Hal ini, menjadi tantangan besar bagi setiap kaum perempuan, karena selain perempuan tidak

[9] Ariza Purnawati, 'Perempuan Dalam Mengambil Kuasa Atas Tubuhnya: Analisis Novel Woman At Point Zero Karya Nawal El Saadawi', *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 19.2 (2023), 1–20.

[10] Suparman.

[11] Nausheen Ishaque, 'Reclaiming the Female Body in Nawal El Saadawi's Woman at Point Zero', *Forum for World Literature Studies*, 11.4 (2019), 631–46.

[12] (المرأة تحرير) by Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī Al-Sayyid (Mesir, 1899). Hal 30

diizinkan untuk mengenyam pendidikan tinggi karena ia terlahir sebagai perempuan, mereka juga terikat pada budaya yang menempatkatnya pada kecenderungan yang dimiliki kaum perempuan. Namun, menurut Qasim Amin perempuan harus mendapatkan pendidikan yang layak. Karena sebagai perempuan yang terdidik ia bisa menempatkan dirinya secara bebas dan perempuan bisa ikut berperan aktif dalam sosial dan ekonomi. Qasim Amin juga menegaskan dalam kitabnya Tahrir al-Mar'ah (1998) bahwa pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu negara. Sehingga, pendidikan yang merata sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter-karakter bangsanya. Melalui pendidikan, perempuan dan laki-laki bisa bekerja sama untuk membangun peradaban yang lebih baik.

..إنَّ التَّعلُّم ي هو زا ا.ة المرأ مةُ لمتطلبو ا ض حيا تِا. وقد ج ع ل قاسم أمين التَّعلُّم ي أي ا ضا أح .د الاحتياجا ت الساسيَّ مةُ في الحيا مةُ الاجتماعيَّة، سوا ء للرجا ل أو للنِّساء ء

Artinya: Pendidikan adalah bekal bagi perempuan untuk menjalani kehidupannya. Qasim Amin juga menjadikan pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan sosial, baik itu laki-laki ataupun perempuan[13]

Selain itu, Qasim Amin juga membicarakan pendidikan didalam kitab al-Mar'ah al-Jadiddah (1900) yaitu sebagai perempuan baru, dalam hal ini Qasim Amin menyatakan bahwa perempuan yang berilmu menjadi pondasi bagi generasi selanjutnya. Pengetahuan dan ilmu bagi perempuan akan menjadi bekal dalam membentuk generasi selanjutnya. pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia.[14] Perempuan memiliki peranan penting dalam mendidik generasi baru, dimulai dari keluarganya lalu meluas ke masyarakat. Keterbatasan kesempatan itu membuat banyak perempuan kalah dalam dunia pendidikan formal karena perempuan dianggap lebih rentan untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Pendidikan akan membawa dampak yang sangat besar bagi peradaban, yaitu meningkatnya kualitas didalam rumah tangga, seorang ibu sekaligus seorang istri

[13] (المرأة تحرير) by Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī Al-Sayyid (Mesir, 1899). Hal 32

[14] Elya Munfarida, 'Tafsir Pendidikan Perempuan Menurut Qasim Amin', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.2 (2020), 242–53

akan menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya dan pendidikan bagi perempuan adalah investasi jangka panjang untuk membangun generasi yang unggul.

Oleh karena itu, keterbatasan dalam ranah pendidikan yang dialami oleh Firdaus dalam Novel "Perempuan di Titik NOL" karya Nawal el Sadaawi, dilihat dengan kacamata emansipasi Qasim Amin, adalah Firdaus menjadi manusia yang terikat oleh sistem yang dibangun dari keyakinan dan perbuatan masyarakatnya melalui tradisi yang telah diwariskan. Perbadaan antara laki-laki dan perempuan adalah bahwa perempuan memiliki kesantunan, kelembutan dan kasih sayang, sedangkan laki-laki cenderung keras dan tegas. Maka, sistem yang berlaku demikian, telah membawa posisi perempuan pada pekerjaan yang lebih halus, urusan-urusan yang membutuhkan kelembutan, dan masalah pekerjaan yang menuntut ketelitian serta kecermatan yang lebih tinggi. Posisi domestic ini, kemudian hanya diberlakukan bagi perempuan saja. Sementara laki-laki yang cenderung lebih kuat, keras dan tegas akan ditempatkan pada posisi yang lebih kasar dan terbuka. Akses pendidikan yang terbatas ini, menjadi salah satu sistem patriarki yang merugikan perempuan dan bangsanya. Sejak awal, perempuan memiliki peran penting dalam mendidik generasi baru yang dimulai dari rumah, lalu meluas ke masyarakat. Perempuan yang berpendidikan bukan hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarganya, masyarakat, dan bangsanya.

Selain itu, Firdaus juga mengalami bentuk kekerasan dan sistem patriarki didalam rumah tangganya. Ketika ia baru berusia 19 tahun, Firdaus dipaksa untuk menikah dengan laki-laki tua yang bernama Syech Mahmoud. Pernikahan paksa ini hanya sebagai bentuk perlindungan dari laki-laki kepada perempuan. Dibalik pernikahan itu, justru Firdaus tidak merasa bahwa ia dilindungi secara fisik maupun material. Pernikahan Firdaus banyak menuai masalah pada kesetaraan. Ia diperlakukan layaknya pembantu rumah tangga, mulai dari mencuci pakaian, membersihakan rumah. Bahkan, Firdaus mendapatkan perlakuan kasar secara verbal dan seksual.

> *Pada waktu malam ia akan melingkarkan kaki dan tangannya memeluk tubuh saya, dan lengannya yang berkenyal-kenyal dan sudah tua itu menggerayangi seluruh tubuh saya. Seperti kuku-kuku seorang laki-laki yang hanya mati kelaparan karena tidak memperoleh makanan selama bertahun-tahun dan menghabiskan semangkuk makana, tanpa meninggalkan sebutirpun sisa makanan.*[15]

Pernikahan yang dialami oleh Firdaus adalah pernikahan paksa yang menjadi bentuk penindasan terhadap kaum perempuan dalam budaya patriarki. Novel ini menggambarkan bagaimana budaya patriarki, yang sangat kuat di Mesir, memaksa perempuan untuk menikah, seringkali tanpa persetujuan mereka, dan bagaimana pernikahan tersebut seringkali menjadi sumber penderitaan bagi perempuan. Qasim Amin juga menentang kebiasaan yang berlaku di Mesir saat itu yang melarang perempuan untuk menentukan sendiri jodohnya sehingga ia cenderung diperlakukan sebagai benda mati. Kebiasaan tersebut didukung oleh segala lapisan, baik golongan awam maupun kelompok cendekiawan dan ulama fiqh pada umumnya. Bagi Qasim Amin, pernikahan secara paksa ini adalah salah satu alasan untuk merendahkan kaum perempuan, serta bentuk dari perbudakan yang menempatkan perempuan sebagai objek dan bukan subjek.

Maka pernikahan adalah salah satu hak yang harus disetujui bagi semua pihak. Tidak ada paksaan didalamnya. Perempuan bebas dalam menentukan apakah ia mau untuk menikah atau tidak karena pernikahan yang baik harus memiliki visi dan misi yang sama antara laki-laki dan perempuan, agar untuk kedepannya tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugika. Pernikahan merupakan fitrah setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan seksual dengan cara yang telah dipilih oleh agama yaitu dengan melakukan akad nikah untuk menghalalkan dua insan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah.[16]

Selain itu, Firdaus juga diceritakan sebagai korban dari eksploitasi dalam dunia kerja. Eksploitasi di dunia kerja adalah mengambil manfaat sebesar-besarnya

---

[15] El-Sadaawi, Perempuan di Titik NOL, hal 68

[16] Ani Marlia, 'Konsep Pernikahan Ideal Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', 2017, 55.

dari pekerja sambil memberi imbalan atau perlindungan seminimal mungkin. Bentuk-bentuk eksploitasi dalam dunia kerja memiliki beberapa bentuk seperti: (1) Eksplotasi gender, dalam eksploitasi gender ini adalah pemanfaatan atau penyalahgunaan seseorang dalam memandang jenis kelamin demi keuntungan yang didominasi oleh pemegang kekuasaan. (2) Eksploitasi Fisik, eksploitasi ini yaitu adanya lingkungan kerja yang tidak aman, sehingga menimbulkan pelecehan, kecelakaa dan lain-lain. (3) Eksploitasi Ekonomi, yaitu berbentuk upah yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang diberikan.[17]

Firdaus diperlakukan sebagai objek, bahkan dalam ranah profesional. Perbedaan antara jenis kelamin juga berlaku dalam dunia kerja dan membawa Firdaus pada posisi yang lebih rendah. Perempuan yang ingin mandiri secara ekonomi justru dimanfaatkan tenaganya untuk bekerja dua kali lipat dari laki-laki dan upah yang lebih sedikit dari laki-laki, posisi ini masih sangat merugikan kaum perempuan karena selain sudah dibedakan secara jenis kelamin, perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang rentan menggoda, aib dan sumber fitnah sehingga harus dijaga ketat. Posisi perempuan yang masih sangat retan, dibangun oleh kontruksi budaya, adat istiadat dan pemikiran yang didominasi oleh kaum laki-laki, yang kemudian menempatkan Firdaus pada keterbelakangan. Dalam dunia kerja yang masih bias gender, menunjukan adanya sistem patriarki yang masih dijunjung tinggi. Hal ini, menjadi ketidakadilan bagi Firdaus. Dalam kitab al- Mar'ah al-Jadiddah (1900) Qasim Amin membicarakan kebebasan bagi perempuan dalam memilih hidupnya sendiri tanpa paksaan. Dalam hal ini, perempuan bebas dalam memilih pendidikan, pekerjaan, dan perannya dalam masyarakat. Sehingga mereka bisa menentukan posisi yang seharusnya atau pada posisi yang ia kehendaki sendiri.

Bentuk resolusi yang dilakukan oleh Firdaus, dalam novel "Perempuan di Titik Nol" karya Nawal el-Sadaawi yaitu berupa tindakan pembebasan dalam diri Firadus yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan orang lain. Akhir kisah hidup Firdaus memilih untuk menerima hukuman mati karena telah membunuh laki-laki

[17] 2014) (Menteri Kesehatan, 'Patologi Sosial Pada Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi', February, 2024, 4–6 <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1668>.

yang berusaha untuk mengendalikan tubuh dan hidupnya. Bagi Firdaus, kematian bukanlah akhir, melainkan bentuk pembebasan tertinggi dari sistem patriarki yang telah menindasnya sepanjang hidup. Ini menjadi semacam klimaks emansipasi personal bukan dengan pendidikan, bukan dengan kerja profesional, tetapi dengan menolak semua struktur kekuasaan. Peran Firdaus sebagai perempuan dalam cerita ini menunjukkan bagaimana perempuan mengukuhkan atas kuasa tubuhnya dengan memilih jalannya sendiri tanpa iming-iming atau kuasa laki-laki. Ia menunjukkan resistensi hingga akhir hidupnya untuk melawan kuasa laki-laki tehadap perempuan. Ia menunjukkan kepada dunia bahwa perempuan tidak lemah. Perempuan patut dihargai karena perempuan juga makhluk hidup yang memiliki hak dan kuasa atas dirinya. Selain itu, ia mengetahui kecurangan dan permainan politik para raja, pangeran dan pejabat lainnya. Semua orang takut padanya, sehingga ia dihukum mati. Ia berhenti untuk dijadikan objek bagi laki-laki. Firdaus sudah memenangkan haknya dalam kehidupan bahkan sampai ajal menjemputnya. Dalam pandangan Qasim Amin kebebasan perempuan seharusnya dicapai melalui reformasi sosial, pendidikan, dan pembebasan hukum. Namun Firdaus menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang gagal menjamin itu, satu-satunya cara untuk bebas adalah dengan menghancurkan sistemnya secara ekstrem.

Ide-ide Qasim Amin dalam pembaharuan yang bertujuan merombak tradisi menyangkut masalah kehidupan kaum wanita banyak mendapat kritikan dari masyarakat, tetapi tidak sedikit pula yang memberikan dukungan kepadanya. Hal ini disadarinya bahwa setiap datang ide baru akan menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan masyarakat. Walaupun gerakan emansipasi wanita tersebut banyak mendapat tantangan, namun di kemudian hari akan besar pengaruhnya terhadap bangsa Mesir. Pengaruh tersebut disebabkan karena adanya kesadaran baru di kalangan masyarakat Mesir tentang pentingnya pendidikan wanita, adanya kelonggaran dalam berhijab serta adanya perhatian pemerintah dan pejabat negara terhadap perbaikan undang-undang di peradilan agama.[18] Di samping itu, ide-

[18] Emansipasi Wanita, 'Eliana Siregar /Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol.VI No.2 Tahun 2016', 2, 2016, 251–74.

idenya mulai mendapat perhatian dari masyarakat, terutama kaum wanita. Hal ini menurut Muhammad Athiah Khumais terbukti dengan munculnya gerakan wanita Mesir, di antaranya dengan terbitnya majalah as-Sufur yang bertujuan menyebarkan dakwah anti hijab dan anti terhadap tradisi-tradisi lama yang dianggap membatasi ruang gerak wanita. Sebetulnya secara historis, pemikiran tradisional Islam lahir dari semangat Islam untuk mengapresiasi tradisi masa lalu, tradisi lokal dan tardisi budaya di mana Islam akan dikembangkan. Sedangkan pemikiran modernis bermula dari fenomena adanya kecendrungan keberagamaan yang dianggap melenceng dari tradisi adil nabi Muhammad SAW yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Pesan yang disampaikan didalam novel karya Nawal el-Sadaawi adalah perlawanan terhadap budaya patriarki, seperti yang dilakukan oleh Firdaus yang mengalami bentuk penindasan dari setiap laki-laki dalam hidupnya, ayah, suami dan majikan serta apparat hukum. Sistem patriarki ini telah membuat perempuan selalu berada pada bosisi dibawah, sehingga emansipasi berarti keberanian untuk melawan penindasan tersebut. Selain itu, Firdaus juga memiliki sifat kemandirian sebagai bentuk kebebasan. Ia menyadari bahwa tubuhnya selau diekploitasi oleh orang-orang disekitarnya. Maka dari pengelaman pahit itu memberi pesan bahwa perempuan behak atas tubuhnya sendiri, bukan objek bagi laki-laki dan masyarakat. Puncak emansipasi Firdaus ditunjukkan ketika ia menolak lagi diperlakukan sebagai alat, bahkan berani membunuh lelaki yang ingin memperbudaknya. Meskipun akhirnya ia dihukum mati, keberaniannya adalah simbol kebangkitan perempuan dari keterkungkungan.

Dengan demikian emamsipasi Qasim Amin yang dianalisis dalam novel Perempuan di Titik NOL karya Nawal el-Saddawi masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini, Tentu, bentuk emansipasi dalam novel Perempuan di Titik NOL karya Nawal el-Sadaawi barangkali masih kurang atau tidak dengan tepat mencerminkan fakta yang sebenarnya, karena kondisi masyarakat modern saat ini sudah berada pada era digitalisasi, sehingga bentuk-bentuk pelecehan, eksploitasi dan kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan

atau meraka yang termarginalkan bisa dalam bentuk media. Mengingat bahwa novel Perempuan di Titik NOL karya Nawal el-Sadaawi memiliki latar belakang di Mesir pada abad ke-19 dan sebagai karya sastra, novel Perempuan di Titik NOL karya Nawal el-Sadaawi historis dan sosial dengan kondisi zamannya. Pesan moral dalam novel Perempuan di Titik Nol mengajarkan bahwa perempuan harus berani menyadari penindasan, memperjuangkan harga diri, mencari kebebasan melalui pendidikan dan kemandirian, serta menolak menjadi korban dari sistem yang tidak adil dan dapat menjadi panduan secara moral dalam menjalani kehidupan, diharapkan mampu memberikan inspirasi dan kesadaran kepada masyarakat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Perempuan di Titik Nol adalah novel yang ditulis oleh Nawal El Saadawi dan terbit pertama kali dalam bahasa Arab yang berjudul *Emra'a Enda Noktas el Sifr* pada tahun 1975. Novel ini ditulis berdasarkan pengalaman perempuan yang ditemui oleh Saadawi di Penjara Qanatir. Tokoh dalam novel ini bernama Firdaus, seorang pembunuh yang akan dijatuhi hukuman mati. Novel ini mengeksplorasi tema-tema perempuan dalam masyarakat patriarkal. Adapun Bentuk emansipasi pada novel Perempuan di Titik NOL terlihat pada perlawanan ekstrem yang lahir dari kesadaran dan pengalaman pahit, kesadaran diri karena dijadikan subjek dalam masyarakat, kemandirian ekonomi meskipun pada jalan yang pahit, pilihan kebebasan antara hidup atau kematian. Bentuk emansipasi dalam novel Perempuan di Titik NOL berangkat dari konflik-konflik yang terjadi didalam hidup Firdaus. Firdaus adalah perempuan yang mengalami berbagai konflik baik itu, internal maupun ekternal yaitu selama hidupnya ia menajdi korban dari pelecehan, eksploitasi, dan patriarki. Firdaus menjadi simbol dari perempuan yang terluka, namun tidak hancur. Ia adalah salah satu perempuan yang berani menuntut keadilan atas tubuh dan hidupnya sendiri, sekalipun dunia tidak siap menerimanya.

Qasim amin memberikan krtitik dan komentar dalam kitabnya yang berjudul Tahrir al-Mar’ah dan Mar’atul Jadiddah. Mengenai suaranya dalam menyuarakan hak yang lebih besar bagi perempuan. Kajian-kajian didalam kitabnya yaitu Tahrir al-Mar’ah dan Al-Mar’ah Al-Jadiddah menjadi bentuk kontribusi dari Qasim Amin dalam mengembalikan posisi perempuan sebagai insan yang mulia. Penggambaran emansipasi wanita dalam novel Perempuan di Titik NOL, tinjauan teori emansipasi wanita dari Qasim Amin, terlihat dari budaya patriarki yang terjadi di Mesir dan dialami oleh masyarakat Mesir. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan kesadaran mengenai budaya patriarki secara lebih luas agar, baik pihak yang termarginalkan atau tidak termarginalkan memahami dampak

dari sistem patriarki yang merugikan. Selain itu, Qasim amin juga memberikan pemahaman dari budaya-budaya dan mengembalikan posisi perempuan sebagai insan yang mulia. Di dalam novel ini juga memperlihatkan bagaimana kesadaran Firdaus terhadap ketidakadilan dan perlahan tumbuh menjadi bentuk perlawanan. Eksploitasi yang dialami oleh Firdaus bersifat sistematik, baik dari keluarga, pihak instuisi seperti pendidikan, dunia kerja dan hukum. Dan masyarakat yang masih menganut patriarki. Ia memilih kematian dengan bermartabat daripada hidup sebagai budak yang terus dieksploitasi. Dengan demikian, teori emansipasi Qasim Amin sebagaimana dapat dianalisi dalam novel Perempuan di Titik NOL masih sangat relevan untuk dipertahankan dalam kehidupan sekarang. Tentu, refleksi dari emansipasi Qasim Amin kedalam novel tersebut mencerminkan budaya patriarki, penindasan, eksploitasi didalam sektor manapun, dan bentuk-bentuk perlawanan yang sudah dilakukan secara nyata atau hanya bentuk narasi menjadi jejak nyata yang masih ada sampai saat ini.

B. Saran

Mempertimbangkan hasil dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, maka dirasa masih banyak keterbatasan dan kekurangan yang perlu dilengkapi dan diperbaiki. Peneliti menyadari keterbatasan dan kekurangan tersebut dalam skripsi yang berjudul Emansipasi Qanita dalam novel Perempuan di Titikm NOL karya Nawal el Saadawi. Tinjauan teori Emansipasi Qasim Amin. Oleh karena itu terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan:

1. Untuk masyarakat umum, hendaknya melalui novel Perempuan di Titik NOL dapat mengambil nilai-nilai positif seperti betapa pentingnya memahami pengetahuan tentang emansipasi, dan mampu membaca pada kehidupan nyata dari bentuk-bentuk ketidakadikan
2. Untuk para peneliti selanjutnya, Perempuan di Titik NOL merupakan novel yang sarat akan makna. Beberapa kajian terdahulu menunjukkan film ini dapat ditinjau dari sudut pandang eksistenisalisme dan feminsme sosialis. Untuk semakin memperkaya insight terhadap novel ini, maka saran bagi peneliti selanjutnya untuk

menggali sejauh mana novel Perempuan di Titik NOL ini dari sudut pandang yang lain, misalnya seperti dari sisi etika sosial atau eksistensialisme.

DAFTAR PUSTAKA

(Menteri Kesehatan, 2014), 'Patologi Sosial Pada Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi', February, 2024, 4–6 <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1668>

Al-Sayyid, Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī, ed., المرأة تحرير (Mesir, 1900)

Amin, Qasim, 1899المرأة تحرير (Mesir: Matba'at al-Mu'ayyad)

Angb, Otis, *Al-Mar'ah Al-Jadiddah by Qasim Amin*, ed. by Americana and Contributor Ohio State University Libraries, americana (cairo: Matbaat al-Shab, 2001)

Arifah, Nuril Karomatillah, and Almi Novita, 'Pendidikan Dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini Sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan', *Kariman*, 11.2 (2023), 314–23

De Beauvoir, Simone, 'The Second Sex', *Princeton Readings in Political Thought: Essential Texts from Plato to Populism, Second Edition*, 2018, pp. 603–13 <https://doi.org/10.5840/symposium201216123>

Bell Hooks, *From Margin To Center Bell Hooks*, 1984

Dr. Qurrotul Ainiyah, M.HI., *Keadilan Gender Dalam Islam*, ed. by Cita Intrans Selaras, cetakan 2 (Malang: Intrans Publisher, 2017)

Dzulfian Syafrian, dkk, 'KONSEP PEREMPUAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF FEMINISME QASIM AMIN', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2025), 1–14

(Menteri Kesehatan, 2014), 'Patologi Sosial Pada Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi', February, 2024, 4–6 <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1668>

Al-Sayyid, Muhammad Abduh dan Aḥmad Lūṭfī, ed., *Al-Mar'ah Al-Jadiddah* (Mesir, 1900)

Amin, Qasim, 1899المرأة تحرير (Mesir: Matba'at al-Mu'ayyad)

Angb, Otis, *Al-Mar'ah Al-Jadiddah by Qasim Amin*, ed. by Americana and Contributor Ohio State University Libraries, americana (cairo: Matbaat al-Shab, 2001)

Dr. Qurrotul Ainiyah, M.HI., *Keadilan Gender Dalam Islam*, ed. by Cita Intrans Selaras, cetakan 2 (Malang: Intrans Publisher, 2017)

Dzulfian Syafrian, dkk, 'KONSEP PEREMPUAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF FEMINISME QASIM AMIN', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2025), 1–14

El-Sadaawi, Nawal, *Perempuan Di Titik NOL*, ed. by Amir Saatarga, Perpustaka (Mesir: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1989) <https://doi.org/1331.35.4.2017>

Perempuan Di Titik NOL, ed. by Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, cetakan ke (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2024)

PEREMPUAN DI TITIK NOL, 1385, xvii

Elya, Munfarida, 'Penafsiran Qasim Amin Tentang Hijab', *Yin Yang*, 9.2 (2014), 148–71

Hasri, 'Emansipasi Wanita Di Negara Islam (Pemikiran Qosim Amin Di Mesir)', *Al-Khwarizmi, Volume II, Edisi 2,* II.Emansipasi Wanita Qosim Amin (2014), 110

Hj. St. Zubaidah, S.Ag.,S.H., M.H., 'MENAKAR KEMBALI MAKNA EMANSIPASI', *Mahkamah Agung RI*, 2015

Ishaque, Nausheen, 'Reclaiming the Female Body in Nawal El Saadawi's Woman at Point Zero', *Forum for World Literature Studies*, 11.4 (2019), 631–46

Jinan, Mutohharun, 'Pembaharuan Pemikiran Qasim Amin', *Jurnal Komunikasi Islam*, 3.2 (2013), 40–48

Jumharia Djamereng & Nuraeni, 'FEMINISME DALAM NOVEL "PEREMPUAN DI TITIK NOL" (TINJAUAN ANALISIS FEMINIS SOSIALIS', *Pusat Studi Gender Dan Anak UIN Alauddin Makassar* , Sipakalebbi Vol. 4 (2020)

Komaruzaman, 'Studi Pemikiran Muhammad-Abduh', *Tarbawi*, 3.01 (2017), 110

Kyo Kae Saniro, Roma, 'Perempuan Di Titik Nol: Representasi Eksistensi Perempuan Dalam Perspektif Simon de Beauvoir', *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.2 (2022), 72–86

Marlia, Ani, 'Konsep Pernikahan Ideal Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', 2017, 55

Motherhood, Republican, 'Mary Wollstonecraft, 1759 – 1797', 1797.1792, 1–8

Munfarida, Elya, 'Tafsir Pendidikan Perempuan Menurut Qasim Amin', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.2 (2020), 242–53 <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4284>

Mustikawati, Citra, 'PEMAHAMAN EMANSIPASI WANITA', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3.1 (2015), 65–70 <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n1.8>

Nassauer, L K, 'Beyond Borders: Representations of Gender in Post-Colonial Arab Literature in English', May, 2018

Nurhuda, Rohmad, and Iain Ponorogo, 'PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Qasim Amin) PENDAHULUAN Noel J . Coulson Mengidentifikasi Empat Manifestasi Historis Yang Berbeda Dari Kebangkitan Hukum Islam : Pertama , Penggabungan Doktrin Siyasah , Yang Memerluk', *Jurnal El-Dusturie*, 1.2 (2022), 1–18

Chandra Nirwana Harsono Putri, 'Kajian Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Qosim Amin Dan Fatima Mernissi)". ', 2022

Pane., Armijn, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka di Weltevreden (kini bagian dari Jakarta), 1922)

'Pendidikan Wanita Dalam Prespektif Qasim Amindan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam', *Journal of Petrology*, 369.1 (2013), 1689–99

Purnawati, Ariza, 'Perempuan Dalam Mengambil Kuasa Atas Tubuhnya: Analisis Novel Woman At Point Zero Karya Nawal El Saadawi', *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 19.2 (2023), 1–20

Siregar, Eliana, 'Journal of Gender Studies', *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 6 (2016), 76

Suparman, NFN, 'Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi', *Telaga Bahasa*, 7.1 (2020), 97–108 <https://doi.org/10.36843/tb.v7i1.60>

Susilawati, Nenden, Teti Sobari, and Woro Wuryani, 'Analisis Intrinsik Pada Novel "Perempuan Di Titik Nol" Karya Nawal Elsaadawi', *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.November (2020), 901–8

Tohari, Achmad, and Dian Pramodya Cahyani, 'Evaluasi Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita Dalam Islam', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11.2 (2021), 201–16 <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.2.201-216>

Ummah, Masfi Sya'fiatul, 'Nawal El Saadawi', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 60–66

Wanita, Emansipasi, 'Eliana Siregar /Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol.VI No.2 Tahun 2016', 2, 2016, 251–74

Yuniarti, Dessy Windia; Sulistiyati, Titik Dwi; Suprayitno, Eddy, 'Budaya Patriarki Bangsa Mesir Menurut Nawal El-Sadaawi',

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Afina Linaila Karima

NIM 2104016051

Tempat/tanggal lahir : Semarang, 22 Januari 2003

Kebangsaan : Indonesia

Agama :Islam

Riwayat Pendidikan :

1. SD Muhammadiyah 05 Kota Semarang
2. MTs Syaroful Millah Kota Semarang
3. SMK Walisongo Semarang
4. Pondok Pesantren Syaroful Millah, Pedurungan Kidul
5. Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, Mijen
6. Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang angkatan Tahun 2021

Semarang, 18 Juni 2025

Afina Linaila Karima

2104016051